



MODUL BIMBINGAN PERKAWINAN UNTUK CALON PENGANTIN



TRIMESTER II
KEMENTERIAN KESEHATAN RI
KEMENTERIAN KEMASYARAKATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

KESEHATAN MASYARAKAT

MODUL Bimbingan Perkawinan dan Pernikahan
Bagi Calon Pengantin



**THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**



MODUL BIMBINGAN PERKAWINAN UNTUK CALON PENGANTIN



DIREKTORAT BINA KUA DAN KELUARGA SAKINAH
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI.

BEKERJASAMA DENGAN

PUSLITBANG BIMAS AGAMA DAN LAYANAN KEAGAMAAN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI.

MODUL BIMBINGAN PERKAWINAN
UNTUK CALON PENGANTIN

Cetakan I, Desember 2016
xx + 143 halaman
148 mm x 210 mm
ISBN : 978-602-61267-1-9

TIM PENYUSUN Alissa Qotrunnada Munawaroh
 Nur Rofiah
 Faqihuddin Abdul Kodir
 Iklilah Muzayyanah

EDITOR Nur Rofiah
 Kustini

KULIT & TATA LETAK Titikoma-Jakarta (081213644242)

DITERBITKAN OLEH Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah
 Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
 Kementerian Agama RI.

 bekerjasama dengan

 Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Jl. M. H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
Tahun 2017

Sambutan
MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum wr.wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Keluarga yang kuat merupakan salah satu fondasi terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia sesuai cita-cita luhur bangsa. Keluarga juga merupakan salah satu komponen utama demi tercapainya pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang disusun pada konferensi pembangunan berkelanjutan PBB tahun 2012 dan disepakati secara internasional di tahun 2015. Kekuatan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kekuatan keluarga. Masa depan bangsa sesungguhnya dibangun di atas kekuatan fondasi keluarga. Melalui institusi keluargalah, pembangunan manusia yang sesungguhnya dilakukan. Karena itulah, pembangunan keluarga yang kokoh dan tangguh merupakan kebutuhan mendasar suatu negara. Hal ini sejalan dengan agenda prioritas pembangunan yang disebut dalam Nawa Cita, khususnya agenda nomor 5, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

Mewujudkan keluarga yang kokoh dan tangguh memerlukan ikhtiar sungguh-sungguh, teristimewa pada pasangan perempuan dan laki-laki yang akan dan sedang membangun mahligai rumah tangga. Pengetahuan tentang mewujudkan keluarga bahagia,

kesadaran bersama dalam membangun keluarga sehat dan berkualitas, kesungguhan dalam mengatasi berbagai konflik keluarga, serta komitmen dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan global yang semakin berat, kesemuanya menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh setiap pasangan menikah.

Tanpa semua itu, keluarga yang kokoh dan tangguh akan sulit diwujudkan. Akibatnya, kehidupan perkawinan menjadi rapuh dan rentan mengalami konflik tak berujung dan berakhir dengan perpecahan. Ketika keutuhan rumah tangga dipertaruhkan, sesungguhnya masa depan bangsa sedang digadaikan. Karena ketika sebuah perceraian terjadi, maka berbagai persoalan bangsa akan muncul menyertainya, seperti lahirnya proses pemiskinan, khususnya pada perempuan dan anak-anak. Perceraian juga menjauhkan anak dari kehidupan yang sehat dan sejahtera, serta hak-hak anak akan terabaikan. Padahal 3 hal tersebut (kemiskinan, hak anak, dan kehidupan sehat sejahtera) merupakan 3 komponen utama dari 17 tujuan dasar pembangunan berkelanjutan (SDG's) yang disepakati oleh 193 negara, termasuk Indonesia.

Kita tengah menghadapi kenyataan bahwa tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 tersebut dihadapkan pada fakta tingginya angka perceraian di Indonesia. Tahun 2013, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menyebutkan bahwa angka perceraian di Indonesia mencapai peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Sementara data Kementerian Agama menyebutkan bahwa sejak tahun 2009-2016, angka perceraian di Indonesia mengalami trend kenaikan antara 16-20%, terkecuali di tahun 2011 mengalami penurunan. Angka perceraian ini menjadi ironi karena sejatinya perkawinan dilangsungkan sebagai sebuah ikatan yang kuat, untuk tujuan abadi, bukan hanya di dunia, namun hingga di akhirat kelak.

Berbagai upaya untuk menekan angka perceraian telah dilakukan oleh berbagai pihak. Baik pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah telah melakukan beragam cara agar perceraian tidak mudah terjadi di kalangan masyarakat. Selain mediasi dan nasihat perkawinan yang senantiasa dilakukan oleh mediator di

Pengaduan Agama dan KUA, Kementerian Agama juga secara khusus menguatkan perkawinan melalui bimbingan perkawinan. Penguatan persiapan perkawinan tidak hanya diorientasikan pada penguatan pengetahuan saja, namun juga memungkinkan pasangan menikah dalam mengelola konflik dan menghadapi tantangan kehidupan global yang semakin berat. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam memastikan sebuah bangunan rumah tangga yang akan diciptakan, dibangun di atas pondasi yang kuat dan kokoh. Pengetahuan, kesadaran, perspektif, dan komitmen dari para pihak, teristimewa kedua belah pasangan menikah menjadi niscaya.

Untuk mewujudkan harapan tersebut tentu bukan sesuatu yang mudah. Untuk itu, diperlukan kesungguhan dan kerja sama berbagai pihak. Saya menyambut baik dan memberi apresiasi yang tinggi atas kerja keras dan jalinan kerjasama antara Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, dengan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat dalam menerbitkan buku Bacaan Mandiri bagi Calon Pengantin serta Modul Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin. Penerbitan Buku Bacaan Mandiri maupun Modul Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin ini merupakan wujud nyata kesungguhan Kementerian Agama dalam memastikan pembangunan bangsa melalui keharmonisan perkawinan yang ideal. Buku ini berisi sejumlah materi dasar yang sangat penting dalam menguatkan bangunan mahligai rumah tangga. Biduk rumah tangga akan diarahkan kemana, sangat bergantung pada sejauh mana arah visi kedua pasangan menikah disatukan dan dijalankan. Buku ini juga menawarkan sejumlah bekal yang penting dalam mengelola konflik dan menghadapi tantangan kehidupan yang ada dalam rangkaian kehidupan rumah tangga. Karena itulah, buku bimbingan perkawinan ini merupakan referensi yang komprehensif bagi proses penguatan pondasi perkawinan agar tidak mudah tumbang dalam ironi perceraian.

Dalam kesempatan ini, saya juga ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi kepada seluruh tim penulis yang telah mendedikasikan pengetahuannya untuk kesempurnaan kedua buah

buku ini. Saya sangat berharap ini menjadi standar minimal dalam melakukan bimbingan perkawinan serta dijadikan acuan utama dalam proses bimbingan perkawinan yang akan dilaksanakan di seluruh Indonesia. Semoga buku dan modul ini bermanfaat dan memberikan dampak yang signifikan dalam upaya membangun bangsa yang berkualitas dan berkarakter luhur. Amin.

Wassalam

Jakarta, Februari 2017

Menteri Agama Republik Indonesia,



Lukman Hakim Saifuddin

Sambutan

KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT

Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin merupakan salah satu produk dari Puslitbang Kehidupan Keagamaan sebagai bagian dari kegiatan yang dilaksanakan tahun 2016. Dilihat dari sisi kelitbang, modul ini merupakan tindak lanjut hasil penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan tentang *Trend Cerai Gugat pada Masyarakat Muslim Indonesia* yang dilaksanakan tahun 2015. Salah satu temuan penting penelitian tersebut adalah bahwa tingginya perceraian, khususnya cerai gugat, dipicu oleh kondisi pasangan suami isteri yang tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk memahami makna perkawinannya dengan segala permasalahannya. Karena tidak memiliki bekal itulah, maka lembaga perkawinan yang dijalaninya sangat rentan terjadi konflik. Dalam kondisi seperti itu, pasangan tidak memiliki tekad yang kuat untuk mempertahankan perkawinannya sehingga jika ada sedikit permasalahan maka pasangan dengan cepat mengambil keputusan untuk bercerai.

Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa tingginya angka cerai bukanlah hal baru, bukan pula data mengejutkan. Hal yang justru mengejutkan adalah bahwa struktur formal maupun non formal di masyarakat belum sepenuhnya merespon fenomena tersebut. Para peneliti mengungkapkan bahwa masyarakat seolah

tidak memiliki media atau wadah untuk menyampaikan keluhan ketika terjadi perbedaan pandangan dalam perkawinan, tidak ada lembaga yang bisa ditemui ketika perbedaan itu berkembang menjadi percikan konflik dalam perkawinan. Karena itu tidak mengherankan jika Pengadilan Agama menjadi tujuan utama penyelesaian konflik perkawinan dan kemudian terjadilah keputusan perceraian.

Menghadapi fenomena lemahnya lembaga perkawinan, dalam berbagai kesempatan Menteri Agama telah menyampaikan perlunya penguatan lembaga perkawinan melalui revitalisasi pelaksanaan Kursus Calon Pengantin (Suscatin). Dalam waktu dekat, Kementerian Agama akan mengeluarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Bimbingan Perkawinan sebagai penyempurna Suscatin. Jika sebelumnya pelaksanaan suscatin hanya dilakukan di Kantor Urusan Agama dalam durasi waktu yang hanya beberapa (dua atau tiga) jam saja, maka dalam PMA tersebut dijelaskan bahwa Suscatin (dalam PMA disebut Bimbingan Perkawinan) dilaksanakan selama dua hari atau 16 jam dan merupakan satu keharusan/persyaratan yang harus dipenuhi calon pengantin. Agar PMA tersebut pada saatnya disyahkan nanti bisa segera diimplementasikan, Ditjen Bimas Islam telah berkirim Surat Nomor: 1261/DJ.III/HM.01/05/2016 tertanggal 12 Mei 2016 Perihal Kerjasama Penyusunan Modul Bimbingan Perkawinan. Dalam surat tersebut Dirjen Bimas Islam mengajukan permohonan agar Badan Litbang dan Diklat menyusun Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin.

Kami berharap modul yang sudah tersusun ini dapat segera dimanfaatkan oleh Ditjen Bimas Islam, dalam hal ini Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, untuk menunjang terlaksananya kegiatan bimbingan perkawinan. Ke depan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, baik pada sisi kelitbangan maupun kediklatan, dituntut untuk semakin meningkatkan relevansi hasil-hasilnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh stake holder secara lebih luas.

Ucapan terima kasih kami sampaikan khususnya kepada

tim penulis modul di bawah koordinasi Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Terima kasih kepada Ditjen Bimas Islam dan jajarannya yang telah bekerja sama untuk menghasilkan produk bagi penunjang pelaksanaan regulasi terkait bimbingan perkawinan. Terima kasih juga kepada Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan H. Muharam Marzuki, Ph. D. dan tim atas kesungguhannya untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Di atas semua itu, tentu karena kebesaran dan rahmat Allah juga maka kegiatan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah mencatat atas semua yang telah dilakukan sebagai bagian dari ibadah yang menambah catatan amal kebaikan kita. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb,

Jakarta, Desember 2016
Kepala Badan Litbang dan Diklat



H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph. D.

Kata Pengantar

KEPALA PUSLITBANG KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT karena atas perkenan-Nya maka Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Kami sebagai Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan merasa bangga dengan telah tersedianya Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin. Modul ini disusun dalam waktu yang relatif panjang dan proses yang tidak sederhana. Dimulai dengan melakukan penelitian tentang Tren Cera Gugat tahun 2015 yang menghasilkan rekomendasi perlunya modul untuk digunakan dalam bimbingan perkawinan. Tahun berikutnya, yaitu 2016, kami menyiapkan satu kegiatan pengembangan yaitu Penyusunan Modul Bimbingan Perkawinan. Dalam penyusunan modul pun berbagai tahapan dilakukan mulai dari diskusi tema serta penentuan tim penulis, proses penulisan modul dilanjutkan dengan uji coba modul di dua daerah yaitu di Jawa Barat dan Kalimantan Selatan.

Meski secara teknis penyusunan modul ini dilaksanakan oleh Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan, sesungguhnya secara substansi tidak lepas dari Buku Bacaan Bimbingan Perkawinan yang telah disiapkan tim di Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam. Hanya saja peruntukannya yang berbeda. Jika Buku Bacaan ditujukan kepada calon pengantin untuk pengayaan pengetahuan, maka modul ini ditujukan untuk

para pelaksana Bimbingan Perkawinan. Karena itu diperlukan diklat untuk para widyaiswara agar bisa memberikan pelatihan bagi para penyelenggara bimbingan perkawinan.

Modul ini dapat tersusun atas kerjasama banyak pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Ditjen Bimas Islam dan jajarannya, khususnya Direktur Urusan Agama Islam dan Binsar serta Kasubdit Pemberdayaan KUA atas kerjasamanya untuk terus berdiskusi dan menyepakati berbagai hal sehingga dapat dituangkan secara selaras dalam Buku Bacaan Bimbingan Perkawinan maupun Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin. Terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Prof. Abd. Rahman Mas'ud, Ph. D. atas arahnya sehingga program ini dapat terlaksana. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penulis modul: Nur Rofi'ah, Faqihuddin Abdul Kodir, Alisa Wahid, serta Iklillah Muzayyanah atas kesungguhannya untuk berdiskusi secara terus menerus dan menyusun modul ini. Terima kasih juga kepada tim penyelenggara di bawah koordinator Kepala Bidang Litbang Aliran dan Pelayanan Keagamaan atas supportnya untuk menunjang kerja tim penulis. Kami berharap modul ini tidak hanya dapat digunakan oleh para Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan, tetapi juga oleh berbagai lembaga penyelenggara bimbingan perkawinan yang telah memenuhi syarat teknis sebagaimana ditentukan kemudian setelah Peraturan Menteri Agama tentang Bimbingan Perkawinan diberlakukan. Semoga usaha bersama ini dapat menjadi bagian dari kehadiran Pemerintah, khususnya Kementerian Agama, untuk tetap menjaga keutuhan lembaga perkawinan, Wassalamu'alaikum Wr. Wr.

Jakarta, Desember 2016
Kepala Pusat Litbang Kehidupan
Keagamaan
H. Muhsan Marzuki, Ph. D.,
REPUBLIC INDONESIA



Petunjuk Penggunaan Modul

Setiap Modul disusun dengan beberapa asumsi awal sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh modul tersebut. Adapun asumsi yang menjadi dasar dalam penyusunan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta bimbingan adalah 10 hingga 15 pasang calon pengantin sehingga setidaknya terdiri dari 10 sampai 15 calon pengantin laki-laki dan 10 sampai 15 calon pengantin perempuan,
2. Proses bimbingan dikawal penuh dari awal hingga akhir oleh Tim Bimbingan Calon Pengantin dari Kantor Urusan Agama dan atau Kantor Kementerian Agama setempat,
3. Durasi bimbingan secara keseluruhan adalah 16 jam, yang terbagi dalam dua hari, masing-masing delapan jam,
4. Hari pertama proses bimbingan sepenuhnya dikelola oleh Tim Bimbingan dari KUA dan atau Kankemenag setempat, baik fasilitator maupun narasumber,
5. Hari kedua proses bimbingan dikelola oleh Tim Bimbingan dari KUA dan atau Kankemenag setempat sebagai fasilitator, sedangkan narasumber berasal dari kementerian atau lembaga lain,

Berdasarkan asumsi di atas, maka modul ini disusun berdasarkan 2 prioritas utama, yaitu (1) penguatan cara pandang calon pengantin terhadap perkawinan dan keluarga, dan (2) pelatihan keterampilan tertentu untuk mengelola perkawinan dan keluarga.

Dengan demikian, diharapkan keluarga yang akan dimiliki menjadi keluarga yang tangguh dan tidak mudah runtuh. Prioritas tersebut berkonsekuensi pada materi-materi bimbingan yang bersifat informasi tidak diprioritaskan dalam proses bimbingan sebab dipandang cukup diberikan melalui buku Bimbingan Calon Pengantin yang diterbitkan secara terpisah dari modul ini.

Topik utama bimbingan ini terdiri dari 6 materi pokok, yaitu (1) merencanakan perkawinan menuju keluarga sakinah, (2) mengelola dinamika perkawinan dan keluarga, (3) memenuhi kebutuhan keluarga, (4) menjaga kesehatan reproduksi keluarga, (5) menyiapkan generasi yang berkualitas, dan (6) mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga. Enam materi pokok ini dilengkapi dengan dua materi penunjang yaitu pengenalan, harapan-kekhawatiran, kontrak belajar, di awal proses dan refleksi dan evaluasi di akhir proses.

Tiga materi pertama bimbingan, yaitu (1) merencanakan perkawinan menuju keluarga sakinah, (2) mengelola dinamika perkawinan dan keluarga, dan (3) memenuhi kebutuhan keluarga diampu oleh Tim Bimbingan dari KUA dan atau Kankemenag. Adapun tiga materi lainnya dapat diampu oleh narasumber mitra; materi Menjaga Kesehatan reproduksi dapat diampu oleh narasumber dari Kementerian/ Dinas Kesehatan setempat, materi menyiapkan generasi yang berkualitas diampu oleh narasumber dari Kementerian/ Dinas Pendidikan setempat, dan materi mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga diampu oleh narasumber dari Kementerian/ Dinas/ Bagian/ Unit Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau kementerian/ lembaga terkait lainnya.

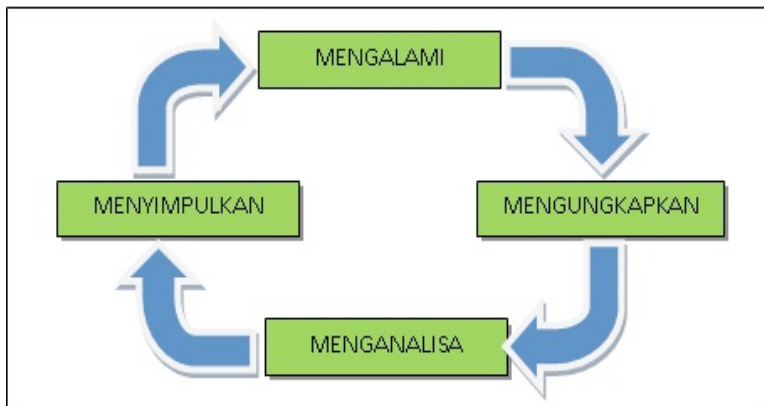
Modul ini menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi) yang didefinisikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar. Pendidikan orang dewasa menempatkan peserta sebagai individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas yang dapat dikembangkan menjadi pengetahuan dan pemahaman bersama. Dengan demikian, pendekatan ini mempunyai prinsip bahwa orang dewasa bisa

belajar dengan baik, antara lain apabila:

1. Dilibatkan secara aktif dalam proses belajar,
2. Materi belajar terkait langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari,
3. Materi bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupan mereka,
4. Diberi kesempatan untuk memanfaatkan pengetahuannya, kemampuannya, dan keterampilannya dalam proses belajar,
5. Proses belajar mempertimbangkan pengalaman-pengalaman dan daya pikir.

Pilihan pendekatan ini juga memengaruhi desain modul yang mempertimbangkan daur pendidikan orang dewasa sebagai berikut:

Gambar daur belajar orang dewasa



Sumber: Bappenas-UNDP 2007

Dalam proses bimbingan, daur tersebut muncul dalam bentuk:

1. Mengungkapkan, dengan cara mengajak peserta untuk mengungkapkan pengalaman mereka, lalu meminta tanggapan atau kesan mereka sendiri atas pengalaman tersebut,
2. Menganalisa, dengan cara mendorong peserta untuk menemukan pola dengan mengkaji sebab-sebab dan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam pengalaman tersebut, misalnya terkait dengan tatanan, aturan, nilai, sistem, atau hal lainnya yang menjadi akar persoalan,
3. Menyimpulkan, dengan cara mendorong mereka untuk menarik kesimpulan dengan cara merumuskan makna pengalaman tersebut dengan cara pandang dan pengertian baru yang lebih utuh berupa prinsip atau kesimpulan umum,
4. Mengalami, dengan cara mengajak peserta untuk merencanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru tersebut, sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan kenyataan-kenyataan baru yang lebih baik.

Pengalaman peserta sebelum proses bimbingan berada dalam tahap “mengalami”, kemudian selama proses bimbingan mereka dilatih untuk melewati proses “mengungkapkan”, “menganalisa”, dan “menyimpulkan”. Kemudian setelah selesai bimbingan, peserta akan kembali masuk tahap “mengalami” dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh selama bimbingan, lalu terlatih pula untuk melakukan daur pendidikan orang dewasa dalam menyikapi pengalamannya dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

Dengan pendekatan ini, maka seluruh peserta bimbingan perkawinan diposisikan sebagai narasumber penting dalam proses bimbingan melalui pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karenanya, proses bimbingan bersifat partisipatoris yang melibatkan peserta sebagai subyek aktif melalui aneka kegiatan dalam bentuk curah pendapat, diskusi kelompok, diskusi berdua dengan calon suami atau istri, tanya-jawab dengan narasumber ahli, bermain peran, maupun lainnya.

Tentu saja, pendekatan ini mempunyai konsekuensi pada munculnya media bimbingan yang lebih beragam. Kebutuhan umum setiap materi yang tentu saja bisa disesuaikan dengan keterbatasan yang ada. Media bimbingan yang diperlukan antara lain adalah LCD, laptop, papan tulis putih, kertas *flipchart*, spidol besar, lakban atau perekat lainnya, kertas metaplan, spidol kecil, kertas HVS, dan pulpen. Beberapa materi memerlukan media khusus sesuai dengan keperluan masing-masing seperti jadwal, instrumen pre-test dan post test, instrumen diskusi, latihan, dan instrumen lain yang perlu digandakan sebelum proses bimbingan dimulai.

Modul ini, sebagaimana lazimnya sebuah modul, hanyalah sebuah panduan bagi fasilitator yang akan memandu proses bimbingan. Peran fasilitator sangat penting agar tujuan umum membekali calon peserta dengan pengetahuan dan keterampilan bekerjasama dalam mengelola perkawinan dan keluarga dapat tercapai. Fasilitator mempunyai tanggungjawab utama mengawal proses bimbingan agar mencapai target antara di setiap materi menuju tercapainya tujuan umum bimbingan. Fasilitator mempunyai kewajiban berikut ini:

1. Memastikan pokok bahasan setiap materi dapat diproses secara lengkap,
2. Mengontrol waktu agar setiap materi mempunyai alokasi waktu yang pas sesuai dengan jadwal,
3. Mengawal agar narasumber menyampaikan materi sesuai dengan pokok bahasan yang terdapat dalam modul,
4. Mendorong setiap peserta agar bisa aktif berproses dan mencegah dominasi forum oleh peserta tertentu, oleh narasumber, bahkan oleh fasilitator sendiri.

Namun demikian, fasilitator juga memiliki keleluasaan untuk berkreasi dalam hal games, metode, dan media sejauh masih sejalan dengan tujuan umum bimbingan dan target setiap materi

dengan tetap mengedepankan pendekatan pendidikan orang dewasa. Sejauhmana dampak bimbingan ini pada kesiapan para calon pengantin yang menjadi peserta dapat dinilai antara lain melalui instrumen Pre-Test dan Post-Test yang diisi oleh peserta pada saat sebelum dan sesudah proses bimbingan. Adapun tingkat kepuasan atas penyelenggaraan bimbingan, baik terkait substansi dan teknis dapat dinilai melalui hasil pengisian instrumen evaluasi.

Demikian petunjuk pemakaian modul ini disampaikan semoga dapat mempermudah para penggunanya. Selamat melakukan bimbingan perkawinan.

Jakarta, Desember 2016

Tim Penyusun Modul



LKKNU



**LEMBAGA KEMASLAHATAN KELUARGA
NAHDLOTUL 'ULAMA**

Daftar Isi

Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia	iii
Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat	vii
Kata Pengantar Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan.....	x
Petunjuk Penggunaan Modul	xii
Daftar Isi	xix

Modul 1

Sesi 1. Perkenalan Dan Kontrak Belajar	1
Sesi 2. Mempersiapkan Perkawinan Kokoh Menuju Keluarga Sakinah.....	18
Sesi 3. Mengelola Dinamika Perkawinan Dan Keluarga	39
Sesi 4. Memenuhi Kebutuhan Keluarga	53

Modul 2

Sesi 1. Menjaga kesehatan reproduksi keluarga	69
Sesi 2. Menyiapkan Generasi Berkualitas	91
Sesi 3. Mengelola Konflik Dan Membangun Ketahanan Keluarga ..	109
Sesi 4. Refleksi Dan Evaluasi.....	130

SESI 1. PERKENALAN DAN KONTRAK BELAJAR

GAMBARAN UMUM

Materi ini akan menjadi pembuka seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Ia secara umum dimaksudkan untuk mencairkan suasana belajar yang akrab, dialogis dan partisipatoris. Materi ini menitik beratkan pada pengenalan secara umum terhadap seluruh materi yang akan disampaikan, pengenalan peserta, identifikasi harapan dan kekhawatiran, kesepakatan jadwal bimbingan, dan kontrak belajar.

TUJUAN

Membangun suasana pelatihan yang akrab, komunikatif, dan partisipatoris, dan memetakan latar belakang peserta bimbingan.

POKOK BAHASAN

- Pengisian angket,
- Perkenalan,
- Materi umum dan jadwal,
- Harapan, kekhawatiran, dan aturan main.

METODE

- Angin Bertiup,

- Curah Pendapat,
- Diskusi Kelompok,
- Presentasi,

MEDIA

- Instrumen Pre-Test
- Kertas *flipchart*
- Kertas Metaplan,
- Spidol besar,
- Spidol kecil, ,
- Lakban,
- Batu seukuran kepala tangan,

WAKTU

- 90 Menit

LANGKAH-LANGKAH

Pembuka (10 Menit)

1. Mulailah dengan salam dan berilah semangat kepada para peserta,
2. Jelaskan tujuan umum dari sesi ini,
3. Bagikan lembar pre-test, mintalah mereka untuk menjawab dengan singkat dan padat, kemudian kumpulkan,

Langkah 1: Perkenalan (30 Menit)

1. Undanglah seluruh peserta ke tengah ruangan untuk bermain Angin Bertiup,

ANGIN BERTIUP

Persiapan:

- a. Mintalah setiap peserta untuk berkumpul di tengah ruangan atau bagian ruangan lain yang cukup kosong, dan membentuk lingkaran,
- b. Berilah mereka satu buah batu seukuran tangan dan mintalah mereka meletakkan batu tersebut tepat di depan kaki mereka yang menjadi tanda tempat masing-masing,
- c. Jelaskan aturan main sebagai berikut: satu orang akan berada di tengah lingkaran dan berkata, “Angin bertiup”. Kemudian seluruh peserta akan bertanya, “Bertiup kemana?”. Lalu orang yang berada di tengah akan menjawab sebuah sifat, kategori, kondisi, atau lainnya. Misalnya, “Kepada yang berkaca mata”. Seluruh peserta yang berkaca mata harus bergerak dan bertukar tempat. Mereka yang tidak mendapatkan tempat, akan berada di tengah dan memimpin permainan. Dan dia mesti ikut mencari tempat kosong ketika terjadi perpindahan tempat.

Pelaksanaan:

- a. Mulailah fasilitator berperan sebagai orang yang berada di dalam lingkaran. Katakan, “Angin bertiup”. Mintalah peserta menjawab, “Bertiup kemana?”. Fasilitator dapat menjawab, “Kepada yang akan menikah bulan ini”. Kemudian fasilitator lari mencari tempat salah satu peserta yang bergerak sehingga satu peserta akan tersisa dan memimpin permainan.

- b. Mintalah ia berkata, “Angin bertiup”. Tanyalah serentak, “Bertiup kemana?.” Mintalah peserta yang berada di tengah lingkaran untuk menyebut satu kategori. Kemudian ingatkan peserta yang sesuai dengan kategori tersebut untuk bergerak dan berpindah tempat.
- c. Demikian seterusnya hingga kurang lebih lima peserta terjebak di tengah lingkaran dan memimpin permainan hingga suasana relatif sudah cair atau hingga kurang lebih 15 menit secara keseluruhan.

Penutupan:

- a. Tanyakan pada peserta apa yang dipelajari dari proses bermain “Angin Bertiup” berkaitan dengan perkawinan. Ambil setidaknya tiga hal. Kemudian kaitkan tiga hal tersebut dengan pentingnya sebuah perkawinan mempunyai harapan luhur, yang akan kita rumuskan dalam pengenalan.
- b. Ajaklah mereka bertepuk tangan dan kembali ke tempat duduk masing-masing.

2. Berilah setiap peserta satu kertas metaplan dan spidol kecil atau alat tulis lainnya. Lalu mintalah mereka untuk menuliskan nama panggilan dan satu kata (bisa kata benda, kata kerja, kata sifat) yang terkait dengan cita-cita dan harapan perkawinan. Kata tersebut dimulai dengan huruf yang sama dengan huruf pertama nama panggilan mereka. Contoh: Faqih-Fantastik, Khadijah-Kangen keluarga, Rita-Religius,
3. Nama dan Sifat harus ditulis di kertas metaplan dengan spidol dan huruf besar yang terbaca dari jarak kurang lebih 10-15 meter. Usahakan kertas itu bisa ditempel, atau diberdirikan di meja masing-masing peserta agar bisa dibaca oleh semua peserta di kelas,

4. Mintalah setiap peserta menyepakati tiga hal saja yang akan diperkenalkan oleh masing-masing secara singkat. Misalnya nama, asal daerah, dan berapa lama lagi akan menikah,
5. Mintalah peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan tiga info yang disepakati dan menjelaskan secara singkat makna kata yang telah dilekatkan pada nama panggilannya di kertas. Misalnya, kata fantastik bermakna saya berharap akan memperoleh hal-hal yang fantastik dalam perkawinan, yakni hidup enak, nyaman, dan bahagia.
6. Lakukan perkenalan ini bagi semua yang hadir, baik peserta, fasilitator, maupun panitia,
7. Simpulkan dari sifat-sifat yang diberikan, mengenai harapan-harapan yang digantungkan seseorang terhadap perkawinan, persoalan-persoalan yang dihadapi, tantangan, serta kenyataan yang ditemukan setiap pasangan. Ingatkan para peserta untuk menghafal nama panggilan setiap orang,
8. Pastikan bahwa substansi dari point (7) adalah bahwa perkawinan itu bisa menghadirkan kebaikan dan kemaslahatan dan bisa mendatangkan yang sebaliknya. Untuk memperoleh harapan-harapan baik dan menghindarkan dari berbagai kemungkinan buruk, harus ada banyak persiapan yang dilakukan. Salah satu persiapan yang penting adalah bimbingan calon pengantin ini.

Langkah 2: Materi Umum dan Jadwal (25 Menit)

1. Kaitkan materi ini dengan poin-poin terkait perkawinan yang telah digali pada sesi perkenalan. Misalnya pentingnya pentingnya strategi untuk bertahan dalam permainan ‘Angin Bertiup’ dan punya harapan luhur perkawinan dalam perkenalan sehingga perkawinan mesti disiapkan dengan matang antara lain melalui Bimbingan Perkawinan ini. Oleh karenanya materi Bimbingan mesti sesuai dengan kebutuhan.

2. Bagilah peserta ke dalam kelompok sesuai kebutuhan. Idealnya satu kelompok terdiri dari empat sampai enam orang. Mintalah mereka berhitung dari satu hingga empat/ lima/enam dan kembali ke angka satu sampai empat/ lima/ enam. Demikian seterusnya sampai peserta terakhir.
3. Berilah mereka kertas dan alat tulis, dan mintalah mereka mendiskusikan tentang dua hal berikut ini:
 - a. Problem apa dalam perkawinan yang perlu diwaspadai oleh calon pengantin agar perkawinan tidak mudah cerai?
 - b. Materi atau pengetahuan apa saja tentang perkawinan yang ingin mereka peroleh dalam proses Bimbingan ini?
 - c. Keterampilan apa saja terkait dengan perkawinan yang mereka inginkan dilatih dalam proses Bimbingan ini?
4. Mintalah mereka untuk berdiskusi selama 10 menit dan menuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabel seperti ini:

Tabel-1
Diskusi Materi dan Keterampilan

PROBLEM	MATERI	KETERAMPILAN

5. Mintalah setiap kelompok untuk menempelkan hasil diskusi di dinding dan persilahkan setiap kelompok untuk presentasi. Selama presentasi, fasilitator menuliskan kata kunci hasil diskusi kelompok di kertas *flipchart* atau papan tulis dalam tabel seperti di bawah ini. Materi yang sulit dikategorikan bisa dimasukkan dalam kolom “Lain-lain”:

Tabel-2
Materi Bimbingan dan Usulan Peserta

MATERI/KETERAMPILAN BIMBINGAN	MATERI/ KETERAMPILAN USULAN PESERTA
Perkawinan dan Keluarga Sakinah	
Dinamika Perkawinan	
Kebutuhan Keluarga	
Kesehatan Keluarga	
Generasi Berkualitas	
Konflik dan Tantangan Keluarga	
Lain-lain	

6. Setelah selesai presentasi, bacalah hasil ringkasan fasilitator yang tertulis di tabel. Ingatkan pada peserta bahwa Bimbingan Perkawinan ini terbatas waktunya sehingga perlu skala prioritas. Pada prinsipnya materi sudah disiapkan namun peserta mesti berpartisipasi aktif agar setiap materi dapat sesuai dengan kebutuhan mereka. Materi dan keterampilan yang masuk kategori lain-lain dan dipandang prioritas dapat diusahakan untuk masuk ke dalam sesi-sesi yang ada melalui tanya jawab atau lainnya,
7. Bagilah jadwal Bimbingan Perkawinan pada peserta. Mintalah mereka untuk mengenali materi-materi yang akan disampaikan dan memastikan pembagian waktunya sesuai dengan jam waktu shalat misalnya. Jika ada usulan perubahan, maka pastikan tidak mengurangi durasi jam bimbingan.

Langkah-3: Harapan, Kekhawatiran, dan Kontrak Belajar (25 menit)

1. Siapkan kertas *flipchart* dan buatlah tiga kolom seperti di bawah ini:

Tabel-3
Harapan, Kekhawatiran, dan Aturan Main

HARAPAN	KEKHAWATIRAN	ATURAN MAIN

2. Bagilah peserta dengan satu kertas metaplan atau lainnya. Mintalah mereka untuk menuliskan 1 harapan, dan 1 kekhawatiran terkait dengan proses Bimbingan Perkawinan ini (bukan terkait dengan perkawinan), baik mengenai materi maupun pelaksanaan bimbingan,
3. Mintalah mereka membacakan satu per satu. Tulislah kata kunci jawaban mereka di kertas *flipchart* sesuai dengan kolomnya. Hubungkan harapan dan kekhawatiran tentang substansi bimbingan dengan materi yang ada di Jadwal Bimbingan.
4. Adapun harapan dan kekhawatiran tentang pelaksanaan bimbingan, tanyalah peserta apa usulan aturan main agar proses berjalan dengan maksimal. Tulislah kata kunci usulan tersebut di kolom Aturan Main yang ada di kertas *flipchart*. Misalnya HP mesti diset silent (diam), datang tepat waktu, tidak mendominasi forum, menghormati perbedaan pendapat, aktif dalam setiap sesi, dll.,
5. Setelah selesai, ingatkan sekali lagi bahwa tujuan utama Bimbingan Perkawinan ini adalah memahami konsep dan melatih keterampilan kerjasama dalam mengelola perkawinan

dan keluarga sakinah, mawadah, wa rahmah.

6. Tanyalah peserta, “Apakah siap berkerjasama mewujudkan perkawinan dan keluarga yang menyenangkan?”. Tanya lagi, “Apakah siap bekerjasama dalam proses Bimbingan Perkawinan ini?”. Ajak mereka bertepuk tangan untuk mengakhiri sesi.

CATATAN UNTUK FASILITATOR

1. Untuk mengantisipasi keterbatasan waktu, semua media belajar harus disiapkan secara cermat sebelum pelatihan dimulai, misalnya jadwal Bimbingan, kertas *flipchart* yang sudah diberi tabel seperti pada Tabel-1 dan Tabel-2,
2. Fasilitator dapat mengganti media dalam sesi ini dengan media lain yang penting memenuhi tujuan penggunaannya. Misalnya batu diganti dengan sandal atau kepalan kertas koran untuk menandai tempat peserta dalam permainan “Angin Bertiup”, kertas metaplan dengan kertas kosong apa saja, spidol kecil bisa diganti pen atau bahkan pensil,
3. Jika ruang tidak cukup luas untuk membuat lingkaran, maka Angin Bertiup dapat diganti dengan Kuis Siapa Dia:

KUIS SIAPA DIA

Persiapan:

- a. Ajaklah seluruh peserta untuk maju ke depan dengan membawa selembar kertas dan alas tulis.
- b. Mintalah mereka membuat dua barisan, yaitu barisan laki-laki dan barisan perempuan. Pastikan para calon suami sejajar dengan calon istrinya,
- c. Setelah sejajar, mintalah mereka dalam posisi berdiri saling memunggungi. Ingatkan mereka selama menjawab pertanyaan dilarang bertanya, menjawab, baik secara langsung maupun dengan isyarat, pada pasangannya,

Pelaksanaan:

- a. Mintalah setiap peserta untuk memberi nama calon suami/ istrinya di atas kanan kertas, kemudian mintalah mereka menjawab pertanyaan berikut ini:
 1. Siapa nama lengkap calon suami/ istri kalian, tulis “Nama Lengkap:”
 2. Apa nama panggilan calon suami/ istri waktu kecil, tulis “Nama Panggilan waktu kecil:...”
 3. Siapa nama lengkap calon Bapak dan Ibu Mertua kalian, tulis “Nama Lengkap Bapaknya:”
 4. Berapa ukuran sepatu calon suami/ istri kalian, tulis “Ukuran Sepatu” ...”
 5. Apa warna yang paling disukai calon suami/ istri kalian, tulis “Warna Favorit: ...”
 6. Apa makanan yang paling disukai calon suami/ istri kalian, tulis “Makanan Favorit: ...”

7. Apa makanan yang calon suami/ istri paling tidak doyan, tulis “Makanan Tidak Disukai:”
 8. Apa sifat kalian yang paling disukai calon suami/ istri kalian, tulis “Sifat paling Baik: ...”
 9. Apa kebiasaan kalian yang paling tidak disukai calon suami/ istri, tulis “Kebiasaan Buruk:...”
 10. Apa cita-cita calon suami/ istri kalian? Tulis: “Cita-cita:”
- b. Mintalah peserta untuk melipat jawaban, berbalik sehingga berdiri berhadapan, lalu menyerahkan jawaban kepada pasangannya, larang mereka membuka sebelum ada aba-aba.
 - c. Beritahukan bahwa mereka akan diminta mencentang jawaban benar, dan mencoret jawaban salah secara cepat, setelah hitungan ketiga. Mintalah mereka siap. Mulailah menghitung: satu, dua, tiga!
 - d. Mintalah mereka angkat kertasnya untuk jawaban benar 10? 9? 8? 7? 6? 5 ke bawah?

Penutup:

- a. Pelajaran apa yang bisa diambil dari permainan Kuis Siapa Dia ini? Ambil setidaknya tiga jawaban.
- b. Ingatkan bahwa perkawinan dan keluarga adalah proses panjang di mana suami-istri perlu saling secara sengaja mengenal lebih banyak hal terkait pasangannya. Pasangan suami istri juga harus terbuka dalam menyesuaikan diri satu sama lain menuju kualitas hidup yang lebih baik. Peserta yang dapat nilai tinggi jangan lengah karena masih banyak yang perlu dikenali dari pasangannya dan yang dapat nilai rendah jangan berkecil hati karena proses saling mengenal secara intens baru saja akan dimulai. Ajaklah peserta untuk bertepuk tangan.

LAMPIRAN

Lampiran-1: Instrumen Pre-Test

(Pre-Test)
Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin

Nama : _____
Jenis Kelamin : _____
Usia : _____
Alamat : _____
Tanggal : _____

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat. Bila Anda merasa tidak mengetahui jawabannya, boleh menjawab tidak tahu.

1. Apakah harapan Anda dari perkawinan dan keluarga, setidaknya untuk 5 tahun ke depan?

.....
.....

2. Apa tujuan perkawinan menurut agama Islam?

.....
.....

3. Apa yang dimaksud dengan sakinah?
.....
.....
4. Apa prinsip-prinsip yang menjadi pilar perkawinan kokoh dalam Islam?
.....
.....
5. Apa sajakah yang harus dipersiapkan untuk sebuah perkawinan yang kokoh?
.....
.....
6. Apa sajakah aspek-aspek penting yang perlu selalu dijaga dalam sebuah perkawinan?
.....
.....
7. Apa sajakah ciri komunikasi yang sehat di antara pasangan suami-istri?
.....
.....
8. Bagaimanakah sebaiknya mengatasi konflik dengan pasangan?
.....

.....

9. Apa sajakah kebutuhan-kebutuhan penting dalam sebuah perkawinan menurut Anda?

.....

.....

10. Siapakah yang wajib memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam perkawinan?

.....

.....

11. Apakah Anda sudah memiliki rencana jumlah anak yang diharapkan?

.....

.....

12. Menurut Anda, prinsip apakah yang penting dalam pengasuhan anak?

.....

.....

13. Pernahkah Anda mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi? Bila pernah, apa sajakah yang Anda ketahui tentang kesehatan reproduksi?

.....

.....

14. Di masa sekarang ini, banyak sekali tantangan kehidupan perkawinan dan keluarga. Menurut Anda, apa sajakah tantangan yang paling berat? Bagaimanakah cara terbaik untuk menghadapi tantangan tersebut?

.....
.....

15. Menurut Anda, apa saja materi yang akan Anda dapatkan dari Bimbingan Perkawinan yang akan Anda ikuti?

.....
.....

Lampiran-2: Contoh Jadwal

Contoh Jadwal Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin

Hari	Jam	Materi	Penanggungjawab
I	08.00-08.30	Pre-Test dan Pembukaan	Tim Bimbingan (Fasilitator dan panitia)
	08.30-10.00	Perkenalan dan Kontrak Belajar	Tim Bimbingan (Fasilitator)
	10.00-12.00	Mempersiapkan Perkawinan yang Kokoh menuju Keluarga Sakinah	Tim Bimbingan (Fasilitator/ Narasumber) dari Kemenag RI
	12.00-13.00	Istirahat, makan siang, dan shalat Dhuhur	Tim Bimbingan (panitia)
	13.00-15.00	Mengelola Dinamika Perkawinan dan Keluarga	Tim Bimbingan (Fasilitator/ Narasumber) dari Kemenag RI
	15.00-17.00	Memenuhi Kebutuhan Keluarga	Tim Bimbingan Fasilitator/ Narasumber) dari Kemenag RI
II	08.00-10.00	Menjaga Kesehatan Reproduksi Keluarga	Tim Bimbingan (Fasilitator) dan Narasumber dari Kementerian/ Dinas Kesehatan
	10.00-12.00	Mempersiapkan Generasi Berkualitas	Tim Bimbingan (Fasilitator) dan Narasumber dari Kementerian/ Dinas Pendidikan

	12.00-13.00	Istirahat, makan siang, dan Shalat Dhuhur	Tim Bimbingan (Panitia)
	13.00-15.00	Mengelola Konflik dan Membangun Ketahanan Keluarga	Tim Bimbingan (Fasilitator) dan Narasumber dari Kementerian KPPPA
	15.00-16.30	Refleksi dan Evaluasi	Tim Bimbingan (Fasilitator)
	16.30-17.00	Post-Test dan Penutupan	Tim Bimbingan (Fasilitator dan panitia

SESI 2. MEMPERSIAPKAN PERKAWINAN KOKOH MENUJU KELUARGA SAKINAH

GAMBARAN UMUM

Materi ini mengajak peserta untuk memaknai status yang melekat pada setiap manusia sebagai hamba Allah dan amanah sebagai Khalifah di muka bumi termasuk dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Perkawinan dan keluarga mesti mempunyai tujuan yang sejalan dengan cita-cita jangka panjang ketika menghadap Ilahi di Akhirat kelak, dan dikelola sesuai dengan status dan amanah yang melekat pada manusia.

TUJUAN

Peserta mampu merumuskan cita-cita tertinggi hidup, mengaitkannya dengan tujuan jangka panjang dan pendek perkawinan, serta mewujudkannya selaras dengan status sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

POKOK BAHASAN

- Status sebagai hamba Allah dan amanah sebagai khalifah di bumi,
- Keluarga Sakinah,
- Perkawinan yang terencana.

METODE

- Sungai kehidupan,
- Curah pendapat,
- Ceramah dan tanya jawab,
- Diskusi Kelompok,
- Presentasi.

WAKTU

- 120 menit.

MEDIA

- Kertas *flipchart*,
- Kertas HVS,
- Spidol besar,
- Spidol kecil,
- LCD
- Laptop

LANGKAH-LANGKAH

Pembuka (5 Menit)

1. Sampaikan salam pada peserta dan ajaklah mereka bersama-sama membuka sesi dengan bacaan basmalah,
2. Informasikan secara singkat judul dan tujuan umum sesi ini,

Langkah-1: Status sebagai Hamba Allah dan Amanah sebagai Khalifah di Muka Bumi (35 Menit)

1. Bagikan kertas selembarnya kertas HVS dan pastikan peserta mempunyai spidol kecil untuk menulis dan mintalah mereka meletakkan posisi kertas HVS melebar,
2. Mintalah peserta untuk menggambar:
 - a. Menggambar aliran sungai dari ujung kiri sampai ke

ujung kanan HVS, lalu tiga batu, yaitu satu batu di ujung aliran sungai paling kiri, satu batu paling kanan, dan satu batu di sebelah kiri batu paling kanan,

- b. Menuliskan usia saat ini bawah batu pertama, usia harapan maksimal hidup di bawah batu kedua dan gambaran singkat cita-cita tertinggi hidup yakni kondisi seperti apa yang ingin dialami bersama keluarga di hadapan Allah pada hari perhitungan (*Yaumul Hisab*). Ingatkan gambaran al-Qur'an pada masa tersebut adalah sebagai berikut:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari ini Kami kunci mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka lakukan,

- c. Menggambar batu sejumlah kelipatan lima mulai dari usia saat ini hingga usia maksimal harapan hidup, dan letakkan batu-batu tersebut di sepanjang aliran sungai,
 - d. Menuliskan usia kelipatan lima tersebut di atas batu,
 - e. Menuliskan satu capaian hidup yang paling ingin diraih di setiap tahapan lima tahunan tersebut di bawah setiap batu yang selaras dengan cita-cita tertinggi hidup yang ada di bawah batu paling kanan,
 - f. Berilah mereka waktu hingga 10 menit untuk menggambar,
3. Mintalah satu peserta laki-laki dan satu peserta perempuan

untuk membacakan sungai kehidupan mereka, gambarkan jawaban mereka di sungai yang ada di papan tulis menjadi dua baris,

4. Tanyakan apakah ada peserta lain yang punya tujuan akhir hidup yang berbeda saat menghadap Allah Swt setelah Yaumul Hisab bersama keluarganya? Catat di papan tulis pada baris ketiga,
5. Tanyakan pula apakah ada ada yang punya rencana capaian lima tahunan hidup yang berbeda?, catat di papan tulis pada barisan ketiga juga,
6. Akhiri permainan sungai kehidupan ini dengan cara sebagai berikut:
 - a. Tanyakan kepada peserta apa arti permainan sungai kehidupan tersebut,
 - b. Bantulah mereka merangkum pentingnya perkawinan dan keluarga diselaraskan dengan cita-cita hidup paling akhir di hadapan Allah, dan mengaitkan keseluruhan hidup termasuk kehidupan perkawinan dan keluarga dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi,
 - c. Berilah penjelasan tambahan terkait dengan tiga hal penting:
 - 1) Kedudukan sebagai hamba Allah artinya selama hidupnya manusia dilarang untuk diperhamba oleh harta, kedudukan, dan kenikmatan duniawi lainnya. Di samping itu juga berarti manusia dilarang memperhamba manusia dan makhluk hidup lainnya, baik dalam dunia kerja dan pergaulan sosial lainnya, maupun dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Suami-istri dan orangtua-anak dengan demikian dilarang keras memperhamba atau diperhamba kepada dan oleh masing-masing pihak,

- 2) Kedudukan manusia sebagai khalifah berarti bahwa sejak di dalam rumah, suami-istri dan orangtua-anak mesti membiasakan diri bekerjasama dalam kebaikan. Keluarga menjadi tempat belajar untuk saling mendukung agar potensi suami-isteri, dan orangtua-anak berkembang maksimal, bermusyawarah dalam mengambil keputusan, dan menghormati keputusan yang berbeda dengan keinginan pribadi karena pertimbangan kemaslahatan bersama yang lebih besar. Hal ini juga berarti bahwa setiap pihak dalam keluarga perlu bekerja sama agar suami-isteri dan orangtua-anak dapat memberi kemaslahatan pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan semesta raya,
- 3) Kedudukan sebagai hamba Allah dan khalifah ini juga menyebabkan setiap perbuatan orang yang beriman mesti bisa dipertanggungjawabkan kemaslahatannya, baik di hadapan Allah maupun manusia. Demikian pula dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, baik sebagai seorang suami, istri, orangtua, maupun anak. Dalam al-Hujurat/49:13, al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya

orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Rasulullah dalam Khutbah Haji Wada' menegaskan bahwa perilaku seseorang dalam perkawinan dan keluarga itu terkait langsung dengan ketaqwaan yang menjadi ukuran kemuliaan seseorang di hadapan Allah ini:

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةٍ
اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ...

“Bertaqwalah kalian semua kepada Allah dalam memperlakukan para istri. Sesungguhnya kalian telah meminang mereka dengan amanah dari Allah dan menghalalkan farji mereka dengan kalimat Allah.” (HR. Muslim).

- 4) Inti dari status sebagai hamba dan amanah sebagai khalifah di muka bumi adalah bahwa setiap orang mesti terus berusaha menjadi orang yang baik di mata Allah dan berguna bagi masyarakat seluas-luasnya. Perkawinan dan keluarga harus dikelola dalam kerangka ini dan atas dasar ini pula, maka kita melakukan ikhtiyar untuk memantaskan diri selama hidup agar cita-cita tertinggi kita terwujud di akherat yaitu kebahagiaan yang hakiki bersama keluarga,
- 5) Berilah kesempatan pada peserta untuk tanya-jawab.

Langkah-2: Keluarga Sakinah (35 menit)

1. Berilah setiap peserta dua kertas metaplan dengan warna berbeda. Sambil membagikan buatlah di papan tulis bagan yang terdiri dari dua kolom dan masing-masing kolom terdiri dari tiga anak kolom seperti contoh berikut ini:

Tabel-1
Ciri Keluarga Sakinah dan Sebaliknya

1			2		
Sifat	Sikap	Materi	Sifat	Sikap	Materi

2. Mintalah peserta untuk menuliskan pada kertas pertama satu kata sifat/ sikap/ materi yang menunjang kebahagiaan keluarga, dan pada kertas kedua satu sifat/ sikap/ materi yang menghambat kebahagiaan keluarga. Misalnya saling menyayangi sifat penunjang, gampang marah sebagai sifat penghambat, meluangkan waktu yang cukup untuk keluarga sebagai sikap penunjang, sering bepergian tanpa pamit sebagai sikap penghambat, mempunyai rumah sebagai materi penunjang, mempunyai hutang sebagai materi penghambat,
3. Kumpulkan dua kertas tersebut kemudian tempelkan pada bagan sesuai dengan kolom yang tersedia. Bantulah peserta untuk menempelkan apa yang ditulisnya sesuai dengan bagan di papan tulis.

4. Undanglah satu peserta laki-laki dan satu peserta perempuan untuk maju. Mintalah salah satu peserta untuk membacakan isi kolom pertama dan lainnya membacakan isi kolom kedua, kemudian mintalah mereka duduk kembali,
5. Tanyakan pada peserta apakah ada hal lain yang penting namun terlewat. Pastikan jawaban meliputi kebahagiaan lahir, batin, sosial. Misalnya fasilitator dapat memancing dengan pertanyaan: “Kalau seorang suami atau istri dilarang keluar rumah terus-menerus apakah menyenangkan? Mengapa?”
6. Tanyakan apa arti isi kedua kolom tersebut dalam kaitannya dengan keluarga sakinah,
7. Jelaskan apa itu makna keluarga sakinah, mawaddah, wa rohmah sebagaimana terdapat dalam Ringkasan materi,
8. Bantulah peserta untuk menyimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang kuat dan mampu mengatasi masalah keluarga, baik masalah yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, intelektual, sosial, seksual, dll.,
9. Tegaskan bahwa semua pihak dalam keluarga sama-sama punya kewajiban untuk membuat perkawinan dan keluarga menentramkan sehingga setiap pihak perlu menghindari keputusan apapun di dalam keluarga yang hanya masalahat dirinya sendiri, sementara bagi pihak lainnya justru mafsadat.

Langkah- 3: Perkawinan yang Terencana (35 menit)

1. Bagilah peserta ke dalam dua kelompok dengan cara meminta peserta menghitung dari 1 sampai 2 kemudian kembali ke 1 lalu 2 sampai pada peserta terakhir, mintalah mereka berkelompok sesuai dengan angka yang disebutkan, berilah setiap kelompok satu kertas *flipchart*, dan satu spidol besar,
2. Mintalah kelompok pertama menggambar sebuah rumah yang indah dengan jalan lebar, lurus, dan indah menuju rumah tersebut. Tuliskan hal-hal yang diperlukan dalam

proses perkawinan yang dapat memudahkan kebahagiaan dalam keluarga, misalnya dewasa, rela, dll., di sepanjang jalan menuju rumah tersebut,

3. Mintalah kelompok kedua menggambar sebuah rumah yang indah dengan jalan berkelok, sempit, dan terjal. Tuliskan hal-hal yang perlu dihindari dalam proses perkawinan yang dapat menyulitkan kebahagiaan dalam keluarga, misalnya usia dini, dipaksa, dll., di sepanjang jalan menuju rumah tersebut,
4. Berilah waktu sepuluh menit untuk menggambar. Setelah selesai mintalah mereka menempelkan kertas *flipchart* di dinding kemudian undang perwakilan kelompok untuk presentasi,
5. Tanyalah peserta apa yang bisa disimpulkan dari dua hasil diskusi kelompok tersebut. Beri kesempatan pada dua peserta untuk menjawab. Ingatkan peserta bahwa persiapan perkawinan semestinya meliputi persiapan biologis atau fisik, ekonomi, mental-spiritual, sosial, dll. karena demikianlah kebutuhan keluarga. Ingatkan pula bahwa kebahagiaan dalam perkawinan dan keluarga adalah proses panjang yang membutuhkan kerjasama seluruh pihak, baik suami dan istri, maupun orangtua dan anak,
6. Jelaskan perkawinan juga mempunyai pilar yang menentukan sebuah keluarga akan kokoh atau rapuh. Dalam Islam, pilar tersebut ada empat, yaitu:
 - a. Berpasangan (*Zawaj*): Pergaulan dalam perkawinan disebut sebagai *Zawaj* (berpasangan). Suami-istri itu laksana sepasang sayap yang bisa membuat seekor burung terbang tinggi untuk hidup dan mencari kehidupan. Keduanya penting, saling melengkapi, saling menopang, dan saling kerjasama. Dalam ungkapan al-Qur'an, suami adalah pakaian bagi istri dan istri adalah pakaian bagi suami (Qs. al-Baqarah/ 2:187),
 - b. Janji Kokoh (*Mitsaqan ghalizhan*): suami-istri sama-

sama menghayati perkawinan sebagai ikatan yang kokoh (Qs. an-Nisa/ 4:21) agar bisa menyangga seluruh sendi-sendi kehidupan rumah tangga. Keduanya diwajibkan menjaga ikatan ini dengan segala upaya yang dimiliki. Tidak bisa yang satu menjaga dengan erat, sementara yang lainnya melemahkannya,

- c. Saling Memperlakukan Pasangan dengan Baik (*Mu'asyaroh bil-Ma'ruf*): ikatan perkawinan harus dipelihara dengan cara saling memperlakukan pasangannya dengan baik (Qs. an-Nisa/ 4: 19). Seorang suami harus selalu berpikir, berupaya, dan melakukan segala yang terbaik untuk istri. Begitupun istri pada suami. Kata *mu'syaroh bil ma'ruf* adalah bentuk kata kesalingan sehingga perilaku berbuat baik harus bersifat timbal balik, yakni suami kepada istri dan istri kepada suami.
 - d. *Musyawarah*: pengelolaan rumah tangga terutama jika menghadapi persoalan harus diselesaikan bersama (Qs. al-Baqarah/ 2:23). Musyawarah adalah cara yang sehat untuk berkomunikasi, meminta masukan, menghormati pandangan pasangan, dan mengambil keputusan yang terbaik.
7. Tanyalah peserta apa saja empat pilar perkawinan itu? Sebut bersama-sama: berpasangan (*Zawaj*), janji kokoh (*mitsaqan ghalidzan*), saling memperlakukan pasangan dengan baik (*Mu'asyaroh bil-Ma'ruf*), dan musyawarah.

Langkah 4: Latihan (10 Menit)

1. Mintalah setiap peserta berpasangan dengan calon suami atau istrinya dan membawa gambar Sungai Kehidupan masing-masing,
2. Berilah setiap pasangan selebar kertas HVS dan mintalah mereka berdiskusi dan mencatatkan kesepakatan meliputi tiga hal berikut ini:

- a. Tujuan akhir hidup bersama, yakni berupa gambaran singkat kondisi keluarga seperti apakah saat menghadapi Allah Swt kelak di hari perhitungan (*Yaumul Hisab*),
- b. Capaian lima tahunan usia perkawinan, berupa rumusan kondisi ideal pada lima tahun-1 perkawinan, lima tahun-2 perkawinan, dst hingga usia maksimal harapan hidup perkawinan,
- c. Lima Harapan Bersama di lima tahun-1 perkawinan meliputi:

Panca Harapan Bersama di Lima Tahun Pertama Perkawina			
No	Sifat (to be)	Sikap (to do)	Materi/lainnya (to have)
1			
2			
3			
4			
5			

- d. Mintalah mereka membawa rumusan bersama tersebut ke rumah masing-masing dan simpanlah dengan baik, jika perlu diberi pigura, dan ditempel di dinding kamar tidur sebagai pengingat.

Penutup (5 Menit)

1. Tutuplah sesi dengan ucapan terimakasih atas partisipasi aktif peserta, permintaan maaf jika ada kekurangan, harapan semoga sesi membantu peserta merumuskan tujuan perkawinan dan keluarga dengan baik,
2. Ajaklah peserta membaca hamdalah bersama-sama.

KECAKAPAN YANG DILATIH

Beberapa Kecakapan Hidup (*Life-Skill*) yang penting dan dilatihkan dalam sesi ini:

1. Kemampuan untuk merumuskan tujuan akhir hidup, meliputi:
 - a. Kemampuan untuk merumuskan tujuan akhir, tujuan jangka panjang, dan tujuan jangka pendek hidup,
 - b. Kemampuan menyelaraskan tujuan akhir, jangka panjang, dan jangka pendek milik sendiri dengan milik calon suami atau istri,
2. Kemampuan menentukan cara pandang atas perkawinan kokoh dan keluarga sakinah yang sesuai dengan status melekat sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi, meliputi:
 - a. Kemampuan menentukan dalam konteks kehidupan personal,
 - b. Kemampuan menentukan dalam konteks kehidupan perkawinan yang kokoh dan keluarga sakinah,
3. Kemampuan untuk memahami dan menentukan prinsip-prinsip perkawinan kokoh yang menjadi fondasi keluarga sakinah, meliputi:
 - a. Kemampuan memahami dan menginternalisasikan dalam konteks personal,
 - b. Kemampuan mendialogkan dan menyelaraskannya dengan calon suami atau istri.

CATATAN UNTUK FASILITATOR

1. Untuk menyingkat waktu, fasilitator dapat menyiapkan kertas plano yang sudah digambar Tabel-1 pada sesi ini sebelum sesi dimulai,

2. Mengingat padatnya materi dan terbatasnya waktu, maka Fasilitator mesti ketat mengontrol waktu dan dapat meminta salah satu panitia untuk menjadi time keeper,
3. Fasilitator agar menghindari improvisasi (kreatifitas) yang memakan waktu.

RINGKASAN MATERI

Status Hamba Allah dan Amanah sebagai Khalifah di muka Bumi

1. Status manusia sebagai hamba Allah (Qs. adz-Dzariyat/51:56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

2. Amanah sebagai khalifah di muka bumi (Qs. al-Ahzab/33:72, dan Fathir/35:39):

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي
الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

3. Perlunya kerjasama laki-laki dan perempuan sebagai khalifah: (Qs. at-Taubah/9:71):

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Keluarga Sakinah

1. Ayat tentang keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rohmah (Qs. ar-Rum/30:21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian pasangan dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

2. Makna *Sakinah, Mawaddah, wa Rohmah*
3. *Sakinah*: Kata *sakinah* sendiri disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yaitu pada Qs. al-Baqarah (Qs. 2:248), Qs. at-Taubah (Qs. 9:26 dan 40), Qs. al-Fath (48: 4, 18, dan 26). Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa *sakinah* Allah Swt. datangkan ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi aneka masalah. Atas dasar makna ini, maka keluarga *sakinah* dapat dipahami sebagai keluarga yang tetap tenang (harmonis), meskipun ketika menghadapi masalah sebesar dan sebanyak apapun,
4. *Mawaddah* adalah perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan dirinya. Ungkapan ini cukup menggambarkan *mawaddah*, "Aku ingin menikahimu karena aku bahagia bersamamu." Rasa ini tidak cukup karena orang yang mencintai hanya peduli pada kebahagiaan dirinya sehingga mungkin abai pada kebahagiaan orang yang dicintainya. Seseorang yang hanya memiliki *mawaddah* mampu mencintai sekaligus menyakiti. Misalnya ketika dia memperoleh kebahagiaan dengan cara menyakiti pasangannya.
5. *Rohmah* adalah perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan orang yang dicintainya. Ungkapan ini menggambarkan *rohmah*, "Aku ingin menikahimu karena aku ingin membuatmu bahagia". *Rohmah* saja tidak cukup karena rasa cinta ini bisa disalahgunakan oleh orang yang dicintai untuk kebahagiaan dirinya secara sepihak tanpa peduli pada kebahagiaan orang yang mencintainya.
6. Pasangan suami-istri memerlukan *mawaddah* dan *rohmah* sekaligus, yakni perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan dirinya sendiri

sekaligus pasangannya dalam suka maupun duka.

Perkawinan Kokoh

Empat pilar perkawinan yang terencana:

1. Berpasangan (Zawaj):

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“Mereka (istrimu) adalah pakaian bagi kalian, dan kalian adalah pakaian bagi mereka (Qs. al-Baqarah/2: 187),

2. Janji Kokoh (mitsaaqan ghalizhan)

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ
وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat (Qs. an-Nisa/ 4:21),

3. Saling memperlakukan pasangan dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*):

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (Qs. an-Nisa/ 4:19).

4. *Musyawarah:*

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

....Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya (Qs. al-Baqarah/ 2:233)

LAMPIRAN

Lampiran-1: Kriteria Keluarga Sakinah

Kriteria Keluarga Sakinah menurut Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

1. Keluarga Pra Sakinah yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang syah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan. Tolak ukurnya:
 - a. Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang tidak syah,
 - b. Tidak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku,
 - c. Tidak memiliki dasar keimanan,
 - d. Tidak melakukan shalat wajib,
 - e. Tidak mengeluarkan zakat fitrah,
 - f. Tidak menjalankan puasa wajib,
 - g. Tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis,
 - h. Termasuk kategori fakir dan atau miskin,
 - i. Berbuat asusila,
 - j. Terlibat perkara-perkara kriminal,
2. Keluarga Sakinah I yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat

memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya. Tolak ukurnya:

- a. Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974,
 - b. Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang syah,
 - c. Mempunyai perangkat shalat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan,
 - d. Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong fakir dan miskin,
 - e. Masih sering meninggalkan shalat,
 - f. Jika sakit sering pergi ke dukun,
 - g. Percaya terhadap takhayul,
 - h. Tidak datang di pengajian atau majelis taklim,
 - i. Rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah SD
3. Keluarga Sakinah II yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan di samping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah menabung dan sebagainya. Tolak ukurnya:
- a. Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian itu,

- b. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok sehingga bisa menabung,
 - c. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTP,
 - d. Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana,
 - e. Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan,
 - f. Mampu memenuhi standar makanan yang sehat serta memenuhi empat sehat lima sempurna,
 - g. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan amoral lainnya.
4. Keluarga Sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tolak Ukurnya:
- a. Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga,
 - b. Keluarga aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan,
 - c. Aktif memberikan dorongan dan motifasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya
 - d. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMA ke atas,
 - e. Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf senantiasa meningkat,
 - f. Meningkatkan pengeluaran qurban,
 - g. Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

5. Keluarga Sakinah III Plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tolak ukur tambahannya:
- a. Keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur,
 - b. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya,
 - c. Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, jariyah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif,
 - d. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama,
 - e. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama,
 - f. Rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana,
 - g. Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya,
 - h. Tumbuh berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya,
 - i. Mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya.

SESI 3. MENGELOLA DINAMIKA PERKAWINAN DAN KELUARGA

GAMBARAN UMUM

MATERI ini mengajak peserta mengeksplorasi ciri kehidupan perkawinan yang sukses dan yang gagal, sehingga dapat menyimpulkan tantangan dalam kehidupan berkeluarga. Setelah itu, peserta akan belajar komponen penting dalam hubungan pasangan, dan tahap perkembangan hubungan pasangan suami istri, penghancur hubungan vs pembangun hubungan, serta hal-hal penting untuk membangun perkawinan yang baik.

TUJUAN

- Peserta mengenali hal-hal terpenting di dalam perkawinan bagi dirinya dan bagi pasangannya,
- Peserta memiliki kesadaran diri dan kesadaran sosial yang terkait dengan dinamika perkawinan
- Peserta memahami perspektif Islam tentang dinamika hubungan keluarga, komponen hubungan perkawinan, tahap perkembangan hubungan dalam perkawinan, sikap penghancur hubungan, dan sikap pembangun hubungan.

POKOK BAHASAN

- Komponen Hubungan Perkawinan dan Tahap Perkembangan

Hubungan,

- Penghancur vs Pembangun Hubungan
- Kesiapan Menikah: Kebutuhan Saya-Kebutuhan Pasangan, Kematangan Hubungan, dan Rekening Bank Emosi
- Keterampilan Komunikasi

METODE

- Game, tugas kelompok, tugas pasangan, *Role-play* (bermain peran), presentasi, ceramah, dan tanya-jawab.

WAKTU

- 120 menit.

MEDIA

- Lembar Rekening Bank Hubungan,
- Kertas HVS,
- Alat tulis,
- Kertas *flipchart*,
- Spidol,
- Solatip,
- Papan tulis putih,
- Laptop,
- LCD.

LANGKAH-LANGKAH

Pembuka (5 Menit)

1. Sampaikan salam pada peserta dan ajaklah mereka bersama-sama membuka sesi dengan bacaan basmalah,
2. Berilah penjelasan umum tentang materi dan tujuannya

kemudian bagikan kertas HVS dan pensil masing-masing satu pada setiap peserta.

Langkah-1: Komponen Hubungan Perkawinan dan Tahap

Perkembangan Hubungan (40 menit)

1. Bagilah peserta laki-laki menjadi dua kelompok, demikian juga untuk peserta perempuan. Mintalah salah satu kelompok laki-laki dan perempuan untuk menggambar keluarga yang harmonis, dan kelompok lainnya untuk menggambar keluarga yang gagal (tidak harmonis). Diskusikan apa saja hal yang membuat keluarga menjadi tidak harmonis, dan bahkan menjadi gagal,
2. Bantulah peserta untuk menyimpulkan ciri dan penyebab sebuah keluarga menjadi harmonis dan tidak harmonis,
3. Ingatkan kembali peserta tentang 4 pilar perkawinan terencana dalam Islam, yaitu berpasangan (*Zawaj*, Qs. al-Baqarah/2:187), janji kokoh (*Mitsaqan ghalizhan*, Qs. an-Nisa/4:21), saling memperlakukan pasangan dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*, Qs. an-Nisa/ 4: 19), dan rembugan (*musyawarah*, Qs. al-Baqarah/ 2:23),
4. Jelaskan lebih lanjut bahwa pilar-pilar tersebut akan mewarnai Komponen Hubungan Perkawinan, yaitu Kedekatan Emosi, Gairah, dan Komitmen.
 - a. Kedekatan emosi muncul dalam bentuk rasa kasih sayang, mawaddah dan rohmah, di antara pasangan suami istri (QS. Ar-Rum, 30:21). Mereka menjadikan pasangan sebagai pasangan jiwa, tempat berbagi kehidupan yang sesungguhnya (*Zawaj*),
 - b. Gairah adalah adanya dorongan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari pasangannya, sebagaimana menjadi salah satu tujuan perkawinan yaitu menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Demikian pentingnya komponen ini, Al-

Qur'an banyak menyebutkannya di dalam berbagai ayat, misalnya Qs al-Baqarah/2:187,

- c. Komitmen, yaitu bagaimana suami-istri sama-sama memandang ikatan perkawinan sebagai ikatan yang kokoh (*Mitsaqan ghalizhan*, Qs. an-Nisa/4:21) agar bisa menyangga seluruh sendi-sendi kehidupan rumah tangga. Kedua pihak diharapkan menjaga ikatan ini dengan segala upaya yang dimiliki.
5. Lanjutkan penjelasan terkait apa yang akan terjadi dalam kondisi kombinasi antara 3 komponen ini:
 - a. Kedekatan Emosi + Gairah + Komitmen,
 - b. Kedekatan Emosi + Gairah – Komitmen,
 - c. Gairah + Komitmen – Kedekatan Emosi,
 - d. Komitmen + Kedekatan Emosi – Gairah,
 - e. Kedekatan Emosi - Gairah – Komitmen,
 - f. Gairah - Komitmen – Kedekatan Emosi,
 - g. Komitmen - Kedekatan Emosi – Gairah.
 6. Selanjutnya jelaskan Tahap Perkembangan Hubungan.
 - a. Hubungan perkawinan merupakan proses berkelanjutan yang terdiri dari tahap-tahap yang memiliki tantangan yang berbeda-beda,
 - b. Kebanyakan pasangan tidak memahami tantangan ini, dan karenanya tidak siap mengelola tantangan, lalu menjadi mudah menyerah dan memilih untuk berpisah,
 - c. Bila dikelola dengan baik, setiap Tahap Perkembangan Hubungan akan memperkuat hubungan.

Langkah-2: Penghancur dan Pembangun Hubungan Perkawinan (30 menit)

1. Mintalah satu pasangan untuk bermain peran menjadi pasangan yang sedang bertengkar mengenai cara mereka

mendidik anak yang bertolak belakang. Satu pihak sangat keras dan kaku, sementara pihak lainnya sangat longgar dan tidak berdisiplin. Berilah salah satu peserta kartu berisi perintah untuk tidak mau kalah dan mengungkit persoalan di masa lalu. Kepada pasangannya diberikan kartu berisi perintah untuk defensif (membela diri) dan mencari alasan pembenaran mengapa ia bersikap demikian,

2. Tanyalah peserta, apa saja yang dipelajari dari *Role-play* tersebut. Tulis kata kunci jawaban mereka di kertas *flipchart*. Jadikan kata kunci tersebut untuk menjelaskan tentang sikap penghancur hubungan, yaitu kritik (sikap menyalahkan), sikap membenci dan merendahkan, sikap membela diri dan mencari alasan, serta sikap mendiamkan (mengabaikan),
3. Sampaikan hasil penelitian tentang perbedaan sikap dan kata-kata yang digunakan oleh pasangan perkawinan yang stabil dengan pasangan perkawinan yang labil sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel-1
Perbandingan Kata dan Sikap pada Pasangan Suami-Istri
(Gottman, 1994)

	kata/sikap positif	kata/sikap negatif
Pasangan dengan hubungan perkawinan yang stabil	5	1
Pasangan dengan hubungan yang labil	1	8

4. Hubungkan temuan penelitian ini dengan banyaknya petunjuk tentang bagaimana suami dan istri harus bersikap di dalam perkawinan. Rujuklah selalu 4 pilar perkawinan terencana

yang telah dibahas sebelumnya.

Langkah-3: Kesiapan Menikah(25 menit)

1. Jelaskan beberapa pondasi dan cara pandang dalam membangun hubungan:
 - a. Kebutuhan Saya dan Kebutuhan Pasangan Saya adalah sama-sama penting dan perlu diselaraskan. Nilai adil menjadi prinsip utama dalam memahami kebutuhan saya, kebutuhan pasangan, dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kedua hal ini (Qs. an-Nisa/4:129-130),
 - b. Rekening Bank Hubungan, di mana masing-masing istri/suami memiliki kesempatan untuk membangun hubungan dengan memperlakukan pasangannya dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*, Qs. an-Nisa/4:19). Setiap tindakan baik akan menambah saldo rekening, dan setiap tindakan yang menyakiti akan mengurangi saldo rekening,
 - c. Kematangan dalam berinteraksi, yaitu pondasi penting dalam melakukan musyawarah (Qs. al-Baqarah/2:23). Musyawarah hanya akan dapat terwujud bila pasangan suami-istri memahami bahwa demi tujuan perkawinan, diperlukan kesepakatan untuk tidak saling mengalahkan tetapi mencari yang terbaik bagi keluarga.
4. Jelaskan bahwa tiga hal di atas akan mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi di antara pasangan. Keterampilan komunikasi memang sangat penting, tetapi tanpa perspektif yang tepat, kecanggihan berkomunikasi tidak akan membawa kepada ketentraman yang diidamkan,
5. Ingatkan peserta pada kesimpulan dari bermain peran yang telah dilakukan kemudian arahkan kepada faktor-faktor komunikasi sebagai berikut:

- a. Komunikator: cara bicara, gestur (bahasa tubuh), pilihan kata
- b. Pesan: pesan yang memberdayakan atau pesan yang merendahkan/menghancurkan
- c. Proses komunikasi: *active listening, clarifying expectation*

Langkah-4 : Latihan (15 menit)

1. Bagikanlah lembar rekening bank emosi dan mintalah peserta mengisi rekening dengan petunjuk sebagai berikut:
 - a. Isilah Kolom Debet (Setoran) dengan hal-hal dalam perkawinan yang penting dan berharga bagi calon pengantin. Misalnya sikap terbuka, jaminan nafkah, mandiri dari pengaruh orang tua, waktu yang cukup, dan seterusnya,
 - b. Isilah Kolom Kredit (Penarikan) dengan hal-hal dalam perkawinan yang tidak diharapkan oleh calon pengantin,
 - c. Mintalah calon pengantin untuk bergantian menyampaikan kepada pasangan, dengan peraturan tidak boleh ada diskusi, hanya mendengarkan dengan empati.
2. Setelah selesai, tanyalah peserta apa pelajaran yang didapat dari tugas berpasangan mengisi Rekening Bank emosi? Kaitkan jawaban mereka dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis yang sudah dibahas dalam materi ini,

Penutup (5 Menit)

Simpulkan seluruh proses di sesi mengenai dinamika perkawinan ini dan tutuplah sesi dengan ucapan terimakasih dan bacaan hamdalah bersama-sama.

KECAKAPAN YANG DILATIH

Beberapa Kecakapan Hidup (*Life-Skill*) yang penting dan dilatihkan dalam sesi ini:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*): mengenali apa yang penting bagi dirinya
 - a. Asesmen keluarga harmonis dan tidak harmonis
 - b. Asesmen Rekening Bank Hubungan
2. Kesadaran sosial (*social awareness*): empati, menghargai pasangan,
 - a. *Role-play* Pertengkaran
 - b. Asesmen keluarga harmonis dan tidak harmonis
 - c. Asesmen Rekening Bank Hubungan
3. Manajemen diri (*self-management*): mengambil keputusan, mengelola emosi, kematangan diri
 - a. Asesmen keluarga harmonis dan tidak harmonis
 - b. Asesmen Rekening Bank Hubungan
4. Manajemen hubungan (*relationship-management*): komunikasi, musyawarah, hubungan yang *win/win*
 - a. *Role-play* Pertengkaran
 - b. Asesmen keluarga harmonis dan tidak harmonis
 - c. Asesmen Rekening Bank Hubungan
 - d. *Role-play* Mendengarkan Kebutuhan Pasangan

CATATAN UNTUK FASILITATOR

1. Fasilitator berfokus untuk melatih kecakapan terkait dengan dinamika hubungan perkawinan, dan menjaga agar tidak terdistraksi menjadi ceramah berkepanjangan,
2. Fasilitator perlu mengawasi waktu agar materi dapat diproses secara utuh sehingga perlu menghindari improvisasi (kreatifitas) yang cukup memakan waktu,
3. Proses tanya jawab berlangsung menyatu dalam proses karena

sifat modul ini yang mengalir dan banyak menggunakan aktivitas,

4. Fasilitator dapat memanfaatkan media sederhana yang ada di lingkungan masing-masing sebagai penunjang proses bimbingan.

RINGKASAN MATERI

Dinamika Perkawinan

Perkawinan bukanlah hal yang statis, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis karena memiliki banyak faktor dan dipengaruhi oleh proses yang terjadi. Banyak perkawinan menjadi tidak harmonis atau bahkan gagal karena pasangan suami istri tidak siap menjalani perannya dalam perkawinan, dan tidak siap dengan berbagai tantangan yang datang silih berganti.

Sebagaimana dibahas dalam bagian sebelumnya, ada 4 pilar Perkawinan Kokoh dalam Islam, yaitu relasi berpasangan, (*Zawaj*, Qs. al-Baqarah/2:187), janji kokoh (*Mitsaqan ghalizhan*, Qs. an-Nisa/4:21), saling memperlakukan pasangan dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*, Qs. an-Nisa/ 4:19), dan rembug (musyawarah, Qs. al-Baqarah/2:23), maka dinamika hubungan perkawinan pun akan mengacu kepada keempat hal ini.

Komponen Utama Relasi Suami-Istri

Dalam sebuah perkawinan, ada 3 komponen utama yang akan menentukan bentuk hubungan antara suami dan istri, yaitu:

- a. Kedekatan emosi muncul dalam bentuk rasa kasih

sayang, mawaddah dan rohmah, di antara pasangan suami istri (Qs. ar-Rum/30:21). Mereka menjadikan pasangan sebagai pasangan jiwa, tempat berbagi kehidupan yang sesungguhnya (*Zawaj*).

- b. Gairah adalah adanya dorongan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari pasangannya, sebagaimana menjadi salah satu tujuan perkawinan yaitu menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Demikian pentingnya komponen ini, Al-Qur'an banyak menyebutkannya di dalam berbagai ayat, misalnya Qs. al-Baqarah/2: 187.
- c. Komitmen, yaitu bagaimana suami-istri sama-sama memandang ikatan perkawinan sebagai ikatan yang kokoh (*Mitsaqan ghalizhan*, Qs. an-Nisa 4:21) agar bisa menyangga seluruh sendi-sendi kehidupan rumah tangga. Kedua pihak diharapkan menjaga ikatan ini dengan segala upaya yang dimiliki.

(diadaptasi dari Triangular Theory of Love dari Robert Sternberg).

Ada 7 macam kondisi perkawinan yang tercipta dari 3 komponen ini:

- a. Kedekatan Emosi + Gairah + Komitmen
- b. Kedekatan Emosi + Gairah - Komitmen
- c. Gairah + Komitmen – Kedekatan Emosi
- d. Komitmen + Kedekatan Emosi – Gairah
- e. Kedekatan Emosi - Gairah – Komitmen
- f. Gairah - Komitmen – Kedekatan Emosi
- g. Komitmen - Kedekatan Emosi – Gairah

Fase Perkembangan Relasi Suami-Istri

Di dalam proses perkawinan, pasangan suami istri juga akan mengalami perkembangan hubungan yang membawa tantangannya masing-masing:

1. Tahap Menyatu (12-18 bulan), tantangan: mengikhlaskan proses penyatuan yang terjadi, tanpa takut kehilangan kebutuhan pribadi,
2. Tahap Bersarang (2-3 tahun), tantangan: mengelola perbedaan dan pertengkaran. Di sinilah mulai muncul pertengkaran kecil maupun besar, karena pertimbangan-pertimbangan pribadi mulai bermunculan,
3. Tahap Kebutuhan Pribadi (tahun 3-4), tantangan: kompromi atau mencari titik tengah bila tidak berhasil diselesaikan, pasangan akan berjalan sendiri-sendiri,
4. Tahap Kolaborasi (tahun ke 5-14), tantangan: berbesar hati untuk tidak saling mengungking,
5. Tahap Penyesuaian (tahun 15-24), tantangan: menjadi pendengar yang baik di masa ini, pasangan sudah melalui banyak persoalan hidup bersama-sama, seringkali memunculkan saling menggampangkan,
6. Tahap Pembaruan (tahun 25 ke atas) tantangan: kesabaran.

Faktor Pembangun dan Penghancur Perkawinan

Tantangan dan dinamika perkawinan dapat memunculkan sikap dan perilaku yang menghancurkan hubungan dalam perkawinan itu sendiri. Beberapa di antaranya adalah kritik pedas (sikap menyalahkan), sikap membenci dan merendahkan, sikap membela diri dan mencari alasan, serta sikap mendiamkan (mengabaikan).

Gottman Institute melalui 20 tahun risetnya menemukan

bahwa kegagalan sebuah perkawinan dapat diprediksi dari keempat sikap ini, dengan tanda yang paling utama adalah perbandingan sikap dan kata-kata positif dan negatif pada saat pasangan berinteraksi. Pasangan dengan hubungan perkawinan yang stabil menunjukkan perbandingan 5 kata/sikap positif : 1 kata/sikap negatif. Pasangan dengan hubungan yang labil menunjukkan perbandingan 1 kata/sikap positif : 8 kata/sikap negatif.

Karena itu, dibutuhkan kesiapan bagi calon pengantin untuk membina kehidupan perkawinannya. Dalam membangun hubungan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Kebutuhan Saya dan Kebutuhan Pasangan Saya adalah sama-sama penting dan perlu diselaraskan. Nilai adil menjadi prinsip utama dalam memahami kebutuhan saya, kebutuhan pasangan, dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kedua hal ini (Qs an-Nisa/4: 129-130),
- b. Rekening Bank Hubungan, di mana masing-masing istri/suami memiliki kesempatan untuk membangun hubungan dengan memperlakukan pasangannya dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*, Qs. an-Nisa/ 4: 19). Setiap tindakan baik akan menambah saldo rekening, dan setiap tindakan yang menyakiti akan mengurangi saldo rekening,
- c. Kematangan dalam berinteraksi, yaitu pondasi penting dalam melakukan musyawarah (Qs. al-Baqarah/2:23). Musyawarah hanya akan dapat terwujud bila pasangan suami-istri memahami bahwa demi tujuan perkawinan, diperlukan kesepakatan untuk tidak saling mengalahkan tetapi mencari yang terbaik bagi keluarga.

Ketiga hal di atas akan mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi di antara pasangan. Ketrampilan komunikasi memang sangat penting, tetapi tanpa perspektif yang tepat, kecanggihan

berkomunikasi tidak akan membawa kepada ketentraman yang diidamkan.

Faktor-faktor komunikasi:

1. Komunikator: cara bicara, gestur tubuh, pilihan kata
2. Pesan: pesan yang memberdayakan atau pesan yang merendahkan/menghancurkan
3. Proses komunikasi: *active listening, clarifying expectation*

LAMPIRAN

Lampiran-1: Rekening Bank Hubungan

Setoran:	Penarikan:
Hal-hal yang saya harapkan terjadi dalam hubungan kami:	Hal-hal yang saya harap tidak terjadi dalam hubungan kami:
Hal-hal yang saya harapkan dari pasangan saya:	Hal-hal yang saya harap tidak dilakukan oleh pasangan saya:
Bila sedang bertengkar atau berbeda pendapat, hal-hal yang akan meredakan emosi saya:	Bila sedang bertengkar atau berbeda pendapat, hal-hal yang akan membuat emosi saya makin tinggi:

SESI 4. MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA

GAMBARAN UMUM

SESI ini akan mengajak peserta untuk mengidentifikasi dan memahami jenis-jenis kebutuhan dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rohmah. Pengetahuan ini merupakan langkah awal yang penting agar kedua pihak memiliki pemahaman yang sama, sehingga mampu menyusun beberapa langkah alternatif untuk tujuan pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut. Untuk memperkuat kemampuan ini, peserta juga akan melakukan refleksi diri untuk menyadari potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh diri dan calon pasangannya. Dengan demikian, kedua calon pasangan suami istri dapat memahami cara mengatur strategi dalam menyelesaikan berbagai kendala dan problem dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, termasuk pembagian peran dan tugas di antara keduanya.

TUJUAN

- Peserta mampu mengidentifikasi jenis-jenis kebutuhan keluarga
- Peserta mampu memahami peran dan tugas yang harus dibagi

dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga

- Peserta memiliki beberapa langkah alternatif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang direfleksikan dengan situasi terkini yang keduanya miliki saat ini.
- Peserta memahami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga diperlukan bekerjasama suami istri sebagai satu *team work* (tim kerja) dengan visi misi yang dipahami bersama.

POKOK BAHASAN

- Konsep pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai ibadah,
- Kebutuhan fisik dan non fisik dalam keluarga,
- Strategi Tim Kerja dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

METODE

- Curah Pendapat (*Brain storming*)
- Asupan Narasumber
- Refleksi diri
- Menyusun Rancangan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

WAKTU

- 120 menit

MEDIA

Media untuk digunakan fasilitator

- Kertas *flipchart*
- Metaplan
- Spidol besar

- Spidol kecil warna merah/ menyala lainnya
- Selotip kertas
- LCD,
- Laptop,
- Kertas HVS,
- Kertas Kebutuhan Keluarga,
- Pensil,
- Penghapus,

LANGKAH-LANGKAH

Pembuka (5 Menit)

1. Bukalah sesi dengan salam dan sampaikan tujuan dari sesi yang akan dilalui bersama dengan para peserta,
2. Jelaskan bahwa materi pokok sesi ini adalah mengenai pemenuhan kebutuhan keluarga yang mengacu pada prinsip kerja sama dalam berkeluarga.

Langkah 1 : Konsep Pemenuhan Kebutuhan Keluarga sebagai Ibadah (20 menit)

1. Ajaklah peserta untuk melakukan curah pendapat. Dua pertanyaan kunci yang dapat diajukan kepada peserta adalah
 - a. Apa saja hal-hal yang dibutuhkan oleh sebuah keluarga yang baru menikah?
 - b. Seperti apa pembagian tugas mencari nafkah dan mengurus rumah tangga yang ideal untuk sebuah pasangan suami istri? mengapa?
2. Terhadap pertanyaan pertama, catatlah sejumlah kebutuhan keluarga yang disebutkan peserta dalam kertas *flipchart*

dengan dua kategori, yaitu kategori kebutuhan fisik dan kebutuhan non-fisik

3. Terhadap pertanyaan kedua, galilah berbagai jawaban dan pendapat yang disampaikan peserta, khususnya dasar alasan yang dirujuk oleh peserta, misalnya dari agama, budaya, aturan hukum, dan lainnya. Dalam tahap ini, usahakan peserta laki-laki dan perempuan sama-sama menyampaikan pendapatnya.
4. Jelaskan secara singkat konsep dasar dalam memenuhi kebutuhan keluarga sebagaimana terdapat di Ringkasan Materi. Jika diperlukan, gunakan LCD untuk menampilkan slide *power point*.
5. Beirlah kesempatan pada peserta untuk tanya jawab,
6. Kaitkan ringkasan materi ini dengan perspektif kesalingan dan empat pilar keluarga sakinah yakni pasangan (*Zawaj*), janji kokoh (*Mitsaqan ghalizhan*), saling memperlakukan pasangan dengan baik (*Mu'asyaroh bil-Ma'ruf*), dan musyawarah.

Langkah 2 : Kebutuhan fisik dan non fisik dalam keluarga

(40 menit)

1. Ajaklah peserta untuk duduk berdampingan atau duduk berhadap-hadapan dengan pasangannya masing-masing,
2. Bagikan setiap pasangan satu daftar contoh kebutuhan keluarga yang tercampur antara fisik dan non-fisik (terlampir), dua daftar kolom kebutuhan pribadi untuk masing-masing pasangan (terlampir), satu daftar kolom kebutuhan bersama (terlampir), dua kertas kosong HVS, pensil dan penghapus (atau jika tidak ada bisa pulpen),
3. Mintalah seluruh peserta, bekerja masing-masing, tanpa diskusi dengan pasangan, untuk membaca dan memindahkan dari “Daftar Contoh Kebutuhan keluarga”, sesuai dengan

refleksi kebutuhannya masing-masing, untuk dituliskan di “Daftar Kolom Kebutuhan Pribadi” yang sudah terpilah antara fisik dan non-fisik. Pastikan yang diambil dan dipindah adalah yang menjadi kebutuhannya, dalam rentang waktu 1-5 tahun perkawinan misalnya, dan pikirkan mengapa hal itu dipilihnya,

4. Lihatlah hasil kerja sebagian peserta dan tanyakan kenapa satu kebutuhan masuk di fisik dan kenapa yang lain masuk non-fisik. Penjelasan yang terbaik bisa diminta untuk sharing dengan yang lain. Yang terbaik di sini maksudnya, yang menekankan pada kebutuhan psikologis, kebersamaan, dan rasa dihormati, serta dihargai sebagai hal yang utama dalam berkeluarga,
5. Selesai kerja individu, mintalah peserta untuk bekerja berpasangan, berbasis dari “Daftar Kebutuhan Pribadi” masing-masing, untuk didiskusikan dengan yang dimiliki pasangannya masing-masing, untuk menjadi “Daftar Kebutuhan Bersama” sebagai keluarga. Pastikan masing-masing pasangan berdiskusi, mengeluarkan pendapat, dan membuat kesepakatan-kesepakatan bersama. Susun “Daftar Kebutuhan Bersama” tersebut yang benar-benar menjadi kebutuhan bersama dan hasil diskusi bersama,
6. Selesai mendaftar kebutuhan bersama, setiap pasangan diminta untuk mendiskusikan dan mengambil 5 kebutuhan yang paling prioritas dari yang sudah ditulis dalam “Daftar Kebutuhan Bersama”. Lima yang terpilih harus dilingkari dengan spidol warna yang disediakan. Bisa juga diberi nomer prioritas (1-5) dan memberi alasan prioritas tersebut, dengan mempertimbangkan kebutuhan kedua pihak dari pasangan,
7. Ceklah sebagian pasangan dan amanti dinamika diskusi yang berlangsung dan memberi masukan jika diperlukan,
8. Setelah selesai, mintalah dua pasangan untuk membacakan daftar kebutuhan keluarga yang telah disepakati. Tanyakan mengenai proses memutuskan daftar kebutuhan tersebut dan

pastikan kedua pihak terlibat dalam rumusan tersebut.

9. Pada saat peserta membacakan daftar kebutuhan keluarganya masing-masing, catatlah beberapa kategori kebutuhan yang dasar dan yang di luar kebutuhan dasar. Ingat, kebutuhan dasar adalah yang terkait dengan merawat kebersamaan dan kesalingan satu sama lain,
10. Ajaklah peserta secara bersama-sama untuk menganalisa kebutuhan-kebutuhan dasar/utama namun tidak masuk dalam kategori kebutuhan yang diprioritaskan peserta,
11. Ingatkan peserta bahwa kebutuhan prioritas haruslah tetap merujuk pada kepentingan tujuan perkawinan, yaitu terwujudnya keluarga sakinah mawaddah dan rohmah,
12. Diskusikan secara mendalam sehingga peserta memahami prioritas kebutuhan keluarga yang dapat mendukung terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rohmah.
13. Tawarkan bahwa Daftar Kebutuhan Bersama tersebut bisa disimpan oleh masing-masing pasangan sebagai catatan awal kesepakatan bersama mengenai kebutuhan keluarga.

Langkah 3 : Strategi Tim Kerja dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (50 menit)

1. Ajaklah peserta untuk melakukan refleksi diri dalam mendaftar kebutuhan keluarga, apakah ditentukan oleh satu pihak atau didiskusikan bersama. Kemudian ajaklah mereka untuk berpikir bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut secara bersama-sama,
2. Untuk memulai merencanakan pemenuhan kebutuhan keluarga secara bersama-sama, ajaklah peserta untuk menggali potensi diri masing-masing dalam pasangan,
3. Bagikan dua lembar kertas HVS kepada setiap peserta,
4. Mintalah peserta menuliskan potensi yang ada dalam dirinya, seperti mampu menyetir motor/mobil, memasak, menjahit,

mempromosikan sesuatu, membuat kue, ceramah, mengajar, dan sebagainya. Tulislah potensi yang ada sebanyak-banyaknya,

5. Ingatkan bahwa potensi sekecil apapun, adalah penting untuk ditulis,
6. Mintalah peserta untuk menuliskan di kertas HVS yang lain, apa saja sumber daya yang dimiliki oleh setiap peserta, misalnya memiliki motor, kompor, rumah, buku resep, computer, *hand phone*, dan lainnya,
7. Setelah selesai, ajaklah peserta kembali berdiskusi dengan pasangannya masing-masing untuk menyusun “Rencana Pemenuhan Kebutuhan”.
8. Jelaskan bahwa “Rencana” ini disusun untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan bisa terealisasi dan dapat dilakukan secara bersama, serta bisa dirasakan sebagai kebutuhan bersama juga, Rencana ini mengambil dari Daftar Kebutuhan. Bersama yang sudah diselesaikan sebelumnya. Ambil satu kebutuhan dan diskusikan rencana dan langkah-langkah pemenuhannya dengan memperhatikan potensi dan sumber daya masing-masing pasangan.
9. Berilah kesempatan kepada setiap pasangan untuk bisa merancang langkah-langkah pemenuhan lebih dari satu kebutuhan jika waktu tersedia. Jika tidak, satu pasangan, cukup satu kebutuhan non-fisik dan satu kebutuhan yang bersifat fisik,
10. Tegaskan bahwa setiap rencana langkah yang akan ditempuh haruslah merujuk pada potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh kedua pasangan calon suami istri. Dengan demikian, peran keduanya akan terlihat dalam setiap pilihan yang disusun. Tekankan juga tentang pentingnya pembagian tugas masing-masing pasangan,

11. Amati dinamika diskusi setiap pasangan dan berilah masukan jika dianggap perlu,
12. Setelah selesai, mintalah dua perwakilan pasangan untuk mempresentasikan rencana langkah-langkah pemenuhan kebutuhan keluarga. Beri catatan pada pembagian peran masing-masing pihak dalam satu pasangan. Terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik yang mungkin tergantung pada kondisi tertentu dan kebutuhan non-fisik yang bisa dilakukan dan dipenuhi kedua belah pihak kapanpun dan dimanapun.
13. Ingatkan bahwa kebutuhan keluarga tidak hanya terkait kebutuhan fisik, namun ada juga kebutuhan non fisik yang harus menjadi pertimbangan bersama calon pasangannya.
14. Berilah penegasan bahwa apapun kendala dalam hidup, khususnya terkait pemenuhan kebutuhan hidup, maka akan selalu ada jalan keluar sepanjang dibicarakan bersama dengan pasangan.

Penutup (10 menit)

1. Sebelum sesi diakhiri, berilah kesempatan kepada peserta untuk menanyakan apakah ada hal yang ingin didiskusikan,
2. Jika ada pertanyaan atau hal yang disampaikan peserta, maka berikan kesempatan kepada peserta lain terlebih dahulu untuk menjawabnya atau memberikan komentarnya, baru berikan penegasan jawaban/pendapat,
3. Setelah tidak ada pertanyaan atau tanggapan, tutuplah sesi ini dengan mengingatkan kembali bahwa memasuki mahligai rumah tangga sama dengan memulai sebuah perjalanan panjang yang memungkinkan adanya rintangan dan kendala-kendala. Setiap kendala dan rintangan selalu ada jalan keluar sepanjang komunikasi di antara pasangan suami istri dan memikirkan secara bersama-sama, maka jalan keluar pasti akan ditemukan.

4. Sampaikan terima kasih atas partisipasi peserta dan ucapkan salam penutup.

KECAKAPAN YANG DILATIH

Kecakapan Hidup (*Life-Skill*) yang dilatihkan dalam sesi ini adalah:

1. Kemampuan menentukan prioritas
 - a. Menetapkan kebutuhan prioritas kebutuhan fisik dan non fisik keluarga
 - b. Pilihan prioritas dalam mencari solusi atas pemenuhan kebutuhan keluarga
2. Kemampuan dalam melakukan refleksi diri dan pasangan
 - a. Mengidentifikasi dan mengenali potensi diri dan pasangan
 - b. Mengidentifikasi dan mengenali sumber daya yang dimiliki diri dan pasangan
3. Kemampuan musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama
 - a. Menyusun kemungkinan kendala dalam pemenuhan kebutuhan keluarga
 - b. Menyusun alternative pilihan untuk mencari solusi dari kendala dalam pemenuhan kebutuhan keluarga

CATATAN UNTUK FASILITATOR

1. Fasilitator perlu memastikan ketersediaan semua daftar tercetak sejumlah peserta, kertas kosong, dan peralatan yang akan dibagikan kepada peserta sebelum sesi dimulai,
2. Jika ada peserta yang mengikuti bimbingan perkawinan tidak dengan pasangannya, maka mintalah dia mengerjakan tugas sendirian atau dipasangkan dengan peserta lain yang tidak bersama pasangannya,

3. Dalam semua proses penyusunan daftar kebutuhan dan diskusi langkah-langkah pemenuhannya, fasilitator perlu mendampingi peserta secara bergantian dan mengingatkan pentingnya peran kedua pihak dalam pasangan. Penyusunan daftar kebutuhan juga perlu mempertimbangkan kebutuhan non-fisik,
4. Fasilitator dapat mengganti langkah-langkah yang tertulis di atas selama substansi materi masih sama, yaitu soal kebutuhan yang harus direncanakan bersama dan disediakan secara bersama-sama, dengan melihat potensi masing-masing.

RINGKASAN MATERI

1. Menjalani sebuah perkawinan membutuhkan kesiapan, baik kesiapan fisik, mental, spiritual, sosial, dan ekonomi. Kesiapan ini dibutuhkan dari kedua belah pihak, baik laki-laki dan perempuan
2. Menjalani perkawinan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, setiap yang dijalani di dalam perkawinan harus bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
3. Kebutuhan keluarga terdiri dari kebutuhan fisik dan non fisik. Kedua jenis kebutuhan ini harus dipenuhi oleh suami istri secara bersama-sama. Untuk mencapainya diperlukan sikap saling mendukung satu sama lain.
4. Kebutuhan Fisik terdiri dari seluruh kebutuhan finansial dalam keluarga. Di antara kebutuhan fisik dalam keluarga adalah kebutuhan sandang, pangan, papan, dan biaya-biaya yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan pengamanan, dan lainnya. Selain itu, untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan fisik, diperlukan kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga dan penggunaannya

untuk kebutuhan prioritas dan jaminan masa depan.

5. Kebutuhan non fisik merupakan kebutuhan yang terkait dengan psikologi anggota keluarga. Di antara contoh kebutuhan non fisik adalah rasa mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman, tenang atau tidak khawatir, merasa terlindungi, diperhatikan, dijaga, dihormati, dihargai, dan lainnya. Semua kebutuhan non fisik ini dibutuhkan oleh seluruh keluarga, baik suami, istri, orang tua, dan anak-anak. Untuk memenuhinya, seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga harus memperhatikan dan melakukannya. Dengan demikian, dalam keluarga akan terjadi sikap saling menjaga, saling menghormati, saling menyayangi, saling mencintai, saling memperhatikan, dan seterusnya.
6. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, diperlukan kerjasama antara suami dan istri. Tanpa kerjasama di antara keduanya, maka tujuan perkawinan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rohmah tidak akan pernah terwujud. Kerjasama adalah pilar utama dari perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
7. Dalam kerjasama membagi peran dan tugas di antara suami istri harus dilakukan dengan cara musyawarah. Di dalam penerapannya, suami dan istri harus saling mendukung satu sama lain dan pembagian tugas dilakukan secara fleksibel. Karena itu, tidak ada batasan tugas dan peran yang hanya menjadi tugas suami atau menjadi tugas istri saja. Seluruh kebutuhan keluarga merupakan tugas bersama antara suami dan istri, misalnya dalam mencari nafkah bisa dilakukan oleh suami dan atau istri, demikian juga dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri.
8. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, suami dan

istri harus merasa sebagai satu tim kerja (*team work*). Tidak boleh ada pihak yang memaksa atau menuntut pasangannya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut, namun harus dilakukan bersama-sama. Karena itulah, tidak ada pihak dari salah satu suami atau istri yang harus menjalani peran yang lebih berat dari pasangan nikahnya, namun dibagi dan dilakukan secara seimbang sesuai kemampuan, kesanggupan, dan kekuatan keduanya yang didasarkan pada musyawarah di antara keduanya.

9. Kepemimpinan di dalam keluarga dapat bervariasi dan tidak baku. Setidaknya, ada dua pola kepemimpinan di dalam keluarga, yaitu pemimpin tunggal pada suami atau istri dan kepemimpinan kolektif yang dimiliki bersama antara suami dan istri.
10. Pemimpin keluarga yang baik adalah pemimpin yang memiliki kemampuan manajerial, bersikap adil dan bijaksana, berorientasi pada kepentingan anggota keluarganya, mengayomi, dan memastikan seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi.
11. Pengambilan keputusan dalam keluarga harus dibiasakan (dibudayakan) dengan cara musyawarah dalam suasana yang menyenangkan (tidak emosional). Situasi ini penting karena setiap keputusan yang didasarkan musyawarah di antara suami dan istri merupakan tahapan penting dalam membangun keluarga yang bahagia lahir batin.
12. Musyawarah yang ideal adalah musyawarah yang menempatkan seluruh pihak yang terlibat dalam musyawarah berkedudukan setara. Ketika suami memimpin musyawarah, maka istri dan anak tetap dihargai dan didengarkan pendapatnya. Demikian juga

ketika yang memimpin mustyawarah adalah istri, maka hal yang sama juga harus dilakukan.

13. Sebagaimana disebutkan pada sesi-sesi sebelumnya, kehidupan perkawinan adalah seni mengenali kebutuhan masing-masing dan kebutuhan pasangan, serta mengelola hal-hal yang menjadi kebutuhan bersama, dengan prinsip kerja sama dan saling tolong menolong.

LAMPIRAN

Lampiran-1: Contoh Daftar Kebutuhan Keluarga

CONTOH DAFTAR KEBUTUHAN KELLUARGA			
Makanan	Minuman	Rumah	Mobil
Melanjutkan sekolah	Pendidikan	Kesehatan	Pelukan
Alat kontrasepsi	Perhatian	Kasih sayang	Waktu luang
Tabungan	Dihormati	Tenang	Warisan
Deposito	Komunikasi	Musyawaharah	Almari
Cinta	Ketenangan	Rasa aman	Berlibur
Haji	Kejujuran	Hubungan seksual	Motor
Pakaian	Bekerja	Setia	Terbuka

Catatan:

1. Setiap peserta mendapatkan daftar contoh ini.
2. Daftar ini hanya sekedar contoh, peserta bisa membuat sendiri, lebih banyak, dan juga bisa yang lebih detail. Misalnya rumah sendiri tipe 21 dalam 5 tahun.
3. Daftar ini dipindahkan ke dalam Kolom Kebutuhan Pribadi dan Kebutuhan Bersama, sesuai dengan yang dirasakan masing-masing misalnya dalam rentang 5 tahun pertama perkawinan.

Lampiran-2: Contoh Daftar Kebutuhan Pribadi

DAFTAR KEBUTUHAN PRIBADI	
Kebutuhan Fisik	Kebutuhan Non Fisik

Catatan:

1. Setiap peserta mendapatkan daftar kebutuhan pribadi ini.
2. Daftar ini dicetak seukuran kertas A4
3. Peserta bisa menulis dalam kalimat yang lebih detail. Misalnya “rumah sendiri jauh dari orang tua/mertua, sekalipun tipe 21 dalam 5 tahun pertama perkawinan”.

Lampiran-3: Contoh Daftar Kebutuhan Keluarga

CONTOH DAFTAR KEBUTUHAN BERSAMA	
Kebutuhan Fisik	Kebutuhan Non Fisik

Catatan:

1. Setiap pasangan mendapatkan daftar kebutuhan pribadi ini.
2. Daftar ini dicetak seukuran kertas A4
3. Peserta bisa menulis dalam kalimat yang lebih detail. Misalnya “rumah sendiri jauh dari orang tua/mertua, sekalipun tipe 21 dalam 5 tahun pertama perkawinan”.

Modul-2

SESI 1. MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI KELUARGA

GAMBARAN UMUM

Kesehatan Reproduksi merupakan salah satu pilar keluarga sakinah yang turut menentukan kebahagiaan dan masa depan keluarga. Apabila terganggu, maka kehidupan keluarga dapat mengalami masalah, bahkan jika sampai terjadi kematian maka bangunan keluarga terancam koyak. Oleh karenanya, sejak dini para calon pengantin perlu dibekali pengetahuan tentang kesehatan reproduksi keluarga, dan relasi hubungan seksual dalam Islam sehingga setara dan bermartabat. Dengan demikian, calon pengantin sama-sama memahami bahwa tanggung jawab kesehatan reproduksi keluarga merupakan tanggung jawab bersama.

TUJUAN

- Peserta mampu memahami konsep Kesehatan Reproduksi keluarga
- Peserta Memiliki keterampilan untuk mendiskusikan hal-hal terkait kesehatan reproduksi secara terbuka dengan calon suami/ istrinya,

POKOK BAHASAN

- Perbedaan organ, fungsi, masa, dan dampak reproduksi pada laki-laki dan perempuan,

- Hak dan Kewajiban Reproduksi laki-laki dan perempuan,
- Keluarga Berencana,
- Tuntunan Islam terkait Masa Reproduksi dan KB.

METODE

- Curah pendapat,
- Ceramah dan tanya jawab,
- Diskusi berpasangan,
- diskusi kelompok,
- Presentasi,
- Bermain bola.

MEDIA

- Gambar organ reproduksi perempuan dan laki-laki,
- Kertas *flipchart*,
- Kertas Metaplan,
- Kertas HVS,
- Spidol besar,
- Spidol kecil,
- Pena,
- LCD,
- Laptop,
- Bola.

WAKTU

- 120 menit

LANGKAH-LANGKAH

Pembuka (2,5 Menit)

1. Sapaah peserta dengan salam,
2. Jelaskan secara singkat dan umum maksud materi serta tujuannya,

Langkah-1: Perbedaan Organ, Fungsi, Masa, dan Dampak Reproduksi pada Laki-laki dan Perempuan (40 Menit)

1. Tanyalah peserta apa arti sehat? Catatlah kata kunci jawaban di papan tulis. Pastikan mengandung unsur kesehatan yang bersifat jasmani, rohani, dan sosial. Kemudian bingkailah kunci-kunci jawaban tersebut dengan definisi WHO tentang kesehatan yang meliputi fisik, mental, dan sosial,
2. Tanyalah peserta apa arti kesehatan reproduksi? Ingatkan agar mengacu pada definisi sehat WHO sehingga kesehatan reproduksi juga meliputi kesehatan reproduksi secara fisik, mental, dan sosial,
3. Ingatkan bahwa definisi sehat dan kesehatan tersebut berimplikasi luas meliputi Jika belum, maka pancinglah peserta agar meliputi kesehatan fisik, mental, finansial, intelektual, sosial, seksual, spiritual, dll sehingga sehat di dunia dan sehat pula di akherat. Di samping itu, konsep kesehatan menyeluruh ini juga berarti bahwa jasmani, rohani, dan pikiran itu merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh terhadap kesehatan seseorang,
4. Gambarlah bagan sebagaimana contoh sebagai berikut ini:

Reproduksi	Organ	Fungsi	Masa	Dampak
Laki-laki				
Perempuan				

5. Tanyakan peserta apa saja organ reproduksi yang dimiliki laki-laki dan masukkan dalam kolom organ reproduksi laki-laki. Tulis yang penting-penting saja misalnya penis, sperma, kantong sperma,
6. Tanyakan lagi apa saja organ reproduksi perempuan dan masukkan jawaban dalam kolom organ reproduksi perempuan. Tulis yang penting-penting saja misalnya vagina, rahim, sel telur, indung telur, payudara,
7. Tanyakan fungsi organ reproduksi laki-laki dan masukkan jawaban dalam kolom fungsi organ reproduksi laki-laki. Catat yang penting-penting misalnya mimpi basah, dan hubungan seksual,
8. Tanyakan fungsi organ reproduksi perempuan dan masukkan jawaban pada kolom fungsi organ reproduksi perempuan. Catat yang penting-penting misalnya menstruasi, hubungan seksual, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui,
9. Tanyakan masa reproduksi laki-laki dengan menanyakan berapa lama kira-kira mimpi basah berlangsung, dan kira-kira berapa lama pula hubungan seksual berlangsung. Jawaban bisa bervariasi, misalnya 5 menit untuk mimpi basah dan 15 menit untuk hubungan seksual,
10. Tanyakan masa reproduksi perempuan dengan menanyakan berapa lama kurang lebih masa menstruasi, dapat ditulis 1 minggu, hubungan seksual 15 menit, hamil 9 bulan, melahirkan 2 jam atau sehari lebih, nifas sehari hingga 60 hari, dan menyusui kurang lebih dua tahun,
11. Tegaskan bahwa masa reproduksi laki-laki hanya hitungan menit, sedangkan masa reproduksi perempuan ada yang hitungan menit, harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.
12. Tanyakan beberapa pengetahuan dan pengalaman laki-laki terkait organ reproduksinya, di antaranya:
 - a. Bagaimana dampak mimpi basah bagi laki-laki? apakah

menyenangkan atau tidak?

- b. Bagaimana pada umumnya dampak hubungan seksual bagi laki-laki? Apakah menyenangkan atau tidak?
 - c. Tegaskan bahwa organ reproduksi laki-laki lebih sederhana, masa reproduksinya lebih singkat, dan mayoritas menyenangkan.
13. Tanyakan juga beberapa pengetahuan dan pengalaman peserta perempuan terkait organ reproduksinya:
- a. bagaimana dampak menstruasi bagi perempuan? Apakah menyenangkan atau tidak? Jawabannya bisa jadi bahagia karena berarti sehat tapi bisa pula mengganggu karena mengalami *pre menstrual syndrome* atau sakit bulanan, membutuhkan biaya untuk membeli pembalut, dan khawatir tembus di celana, gaun, atau rok.
 - b. Bagaimana dampak hubungan seksual bagi perempuan? Bisa menyenangkan bisa pula mengganggu karena ada banyak alasan, misalnya merasa tabu mengajak atau menolak, merasa kecewa, merasa khawatir/takut hamil, atau lainnya.
 - c. Apa yang dialami perempuan saat menjalani kehamilan? Bisa menyenangkan karena sehat, namun bisa pula mengganggu karena mual, lemas, pegal-pegal, sakit, merasa berat, merasa diabaikan, dan lainnya.
 - d. Apa yang dialami perempuan saat melahirkan? Bisa menyenangkan bisa pula mengganggu, misalnya karena merasakan sakit saat kontraksi, menjalani induksi, operasi sesar, dan lainnya.
 - e. Bagaimana kondisi perempuan saat menjalani nifas? Bisa menyenangkan bisa pula mengganggu karena darah yang banyak, khawatir tembus, atau bahkan khawatir mengalami resiko perdarahan pasca persalinan.
 - f. Bagaimana kondisi perempuan saat memberi ASI

pada bayi? Bisa menyenangkan bisa pula mengganggu karena ASI tidak lancar, harus mengkonsumsi sejumlah makanan tertentu dan beraktifitas khusus yang dapat memperbanyak ASI, demam karena ASI penuh, meriang saat akan menyapih, dan lainnya.

- g. Tegaskan bahwa organ reproduksi perempuan lebih bervariasi, masa reproduksi jauh lebih lama, dan semuanya bisa menimbulkan gangguan.

14. Setelah mencatat sejumlah pengalaman peserta dalam bagan yang sudah ada, ajaklah peserta untuk melihat bagan hasil *sharing knowledge* yang sudah dilakukan oleh peserta, seperti contoh berikut ini:

Reproduksi	Organ	Fungsi	Masa	Dampak
Laki-laki	- Penis - sperma - Kantong sperma	- mimpi basah - hubungan seksual	5'	😊
			15'	😊
Perempuan	- Vagina - sel telur - indung telur - rahim - payudara	- menstruasi - hubungan seksual - hamil - melahirkan - nifas - menyusui	1 minggu	😊
			15 menit	😊 + 😞
			9 bulan	😊 + 😞
			1 hari	😊 + 😞
			1-60 hari	😊 + 😞
			2 tahun	😊 + 😞

15. Tanyakan kepada peserta:
 - a. Manakah di antara laki-laki dan perempuan yang organ reproduksinya lebih banyak?
 - b. Manakah di antara laki-laki dan perempuan yang fungsi

reproduksinya lebih kompleks?

- c. Manakah di antara laki-laki dan perempuan yang masa reproduksinya lebih panjang?
 - d. Manakah di antara laki-laki dan perempuan yang dampak fungsi reproduksinya lebih beresiko?
16. Tanyakan apakah sebelumnya mereka menyadari perbedaan organ, fungsi, dan masa reproduksi laki-laki dan perempuan? Setelah menyadari, perubahan sikap apa yang akan dilakukan?,
17. Jelaskan bahwa baik suami maupun istri harus sama-sama mengetahui perbedaan organ, fungsi, masa, dan dampak reproduksi keduanya agar dapat saling memahami dan bekerjasama dalam menghadapi masa reproduksi. Laki-laki diharapkan bisa mempunyai pengertian dan bersikap supportif ketika istri sedang menjalani masa menstruasi, hamil, melahirkan, dan memberi ASI.

Langkah-2: Kewajiban dan Hak Reproduksi (30 Menit)

1. Bagilah peserta menjadi empat kelompok yakni dua kelompok laki-laki dan dua kelompok perempuan,
2. Mintalah peserta mendiskusikan beberapa hal berikut ini:
 - a. Manakah di antara laki-laki dan perempuan yang pada umumnya lebih berdaulat atas tubuhnya? Mengapa?
 - b. Siapakah yang pada umumnya memegang kendali atas terjadinya hubungan seksual suami dan istri? Bagaimana seharusnya? Mengapa?
 - c. Pada kenyataannya, apakah suami dan istri merencanakan kapan akan hamil, berapa jumlah anak, dan jarak antar kehamilan? Mengapa?
 - d. Jika melihat perbedaan organ, fungsi, masa, dan dampak reproduksi antara laki-laki dan perempuan, siapakah yang paling penting untuk ditanya berapa kali akan hamil (jumlah anak), dan kapan akan hamil (jarak antar

anak)? Mengapa?

3. Berikan waktu peserta selama 15 menit untuk berdiskusi, lalu mintalah perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya secara singkat, padat dan jelas,
4. Ajak peserta untuk membandingkan hasil diskusi di antara kelompok laki-laki dan perempuan dan mengkritisinya secara seksama. Jelaskan cara berpikir laki-laki dan perempuan tidak selalu sama. Perbedaan ini dikarenakan pengetahuan dan pengalaman laki-laki dan perempuan berbeda dalam memahami organ dan fungsi reproduksinya sehingga berpengaruh terhadap relasi hubungan seksual yang dibayangkan akan diterapkan dalam perkawinan,
5. Tanyakan apakah setiap hubungan seksual suami-istri ingin berakhir dengan kehamilan yang berarti sepanjang usia perkawinan istri akan hubungan seksual, hamil, melahirkan, memberi ASI, kemudian hubungan seksual lagi, hamil lagi, melahirkan lagi, memberi ASI lagi, demikian seterusnya tanpa jeda sepanjang usia perkawinan?
6. Tanyakan pada peserta bagaimana caranya suami-istri berhubungan seksual tetapi tidak menyebabkan kehamilan? Bantulah menjawab: dengan memakai alat kontrasepsi (KB).
7. Tanyakan pada peserta apa itu KB? Bantu dengan definisi Keluarga Berencana menurut WHO (World Health Organisation), yaitu tindakan yang membantu individu atau pasangan suami isteri untuk: (1) menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, (2) mendapatkan kelahiran yang diinginkan, (3) mengatur interval di antara kelahiran, (4) mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, (5) menentukan jumlah anak dalam keluarga.
8. Jelaskan bahwa setiap kurun waktu tertentu perempuan dewasa akan mengeluarkan sel telur dari indungnyanya. Jika tidak bertemu dengan sperma, maka dia akan menempel di dinding rahim dan luruh menjadi darah menstruasi.

Jika bertemu dengan sperma, maka bisa ia akan menempel di dinding rahim dan akan tumbuh menjadi janin melalui kehamilan (konsepsi). Cara kerja alat kontrasepsi atau KB adalah mencegah bertemunya sel telur dengan sperma dengan cara yang beragam sehingga tidak terjadi kehamilan (kontrasepsi),

9. Jelaskan lebih lanjut alat kontrasepsi (alat KB) ada tiga jenis yaitu:
 - a. Bersifat sementara seperti Pil KB, Koyo Ortho Evra, implan/susuk, cincin vagina, suntikan (depo provera), kontrasepsi spons, intrauterine devices (IUD): menghadang sperma, spermisida: membunuh sperma, kondom, diafragma, cervical cup (menutup jalan menuju rahim), sistim kalender,
 - b. Bersifat jangka panjang, seperti tubektomi, implan tuba, vasektomi,
 - c. Bersifat darurat, yakni hanya efektif selama 72 jam setelah hubungan seksual.
10. Jelaskan beberapa pertimbangan dalam memilih alat kontrasepsi:
 - a. Pelupa atau tidak. Jika pelupa, jangan pilih pil KB sebab mesti dikonsumsi setiap hari tanpa jeda,
 - b. Sedang memberikan ASI atau tidak. Jika iya, maka cari alat yang tidak mengganggu produksi ASI. Misalnya implan/susuk,
 - c. Rencana kehamilan berikutnya. Jika lama, maka gunakan yang bertahan lama,
 - d. Biaya, pertimbangkan biaya dan jangka waktunya sesuai kemampuan. Misalnya IUD mahal tapi bertahan cukup lama,
 - e. Adanya Kebutuhan untuk terlindungi dari resiko infeksi menular seksual. Jika ada, maka utamakan alat KB yang

sekaligus memberikan perlindungan.

11. Ingatkan bahwa organ reproduksi perempuan sudah cukup kompleks dan beresiko sehingga penggunaan alat kontrasepsi harus mempertimbangkan hal-hal tersebut. pilihan alat kontrasepsi yang non hormonal atau digunakan laki-laki merupakan pilihan yang lebih peduli terhadap kompleksitas organ reproduksi perempuan, misalnya kondom,
12. Beri kesempatan peserta untuk bertanya atau menanggapi diskusi yang ada. Jika ada, jawablah pertanyaan dan tanggapan peserta,
13. Lalu tegaskan bahwa hubungan seksual suami istri merupakan hak sekaligus kewajiban suami dan istri. Keduanya mesti bermusyawarah dan mempertimbangkan kesiapan kedua belah pihak.

Langkah-3: Tuntunan Islam terkait Masa Reproduksi dan KB (30 Menit)

Tuntunan Islam terkait Masa Kesehatan Reproduksi

1. Tanyakan kepada apa ajaran Islam terkait menstruasi, hubungan seksual, kehamilan dan kelahiran, dan pemberian ASI?
2. Jelaskan bahwa pada masa jahiliyah (masa hadirnya Islam), masyarakat memperlakukan perempuan dengan nista baik dalam perkawinan dan keluarga, maupun dalam kehidupan masyarakat. Misalnya:
 - a. Sebagian masyarakat Jahiliyah mempunyai tradisi mengasingkan perempuan yang sedang menstruasi terpisah dari keluarganya. Tradisi ini dilakukan karena percaya pada mitos bahwa mereka bisa mendatangkan mala petaka.

Sebaliknya masyarakat Jahiliyah lainnya tetap berhubungan seksual dengan perempuan yang sedang menstruasi,

- b. Perempuan diperlakukan sebagai obyek hubungan seksual semata di mana satu laki-laki bisa punya istri dengan jumlah tak terbatas dan diperbolehkan berhubungan seksual dengan budak-budak perempuan semaunya, sedangkan perempuan menjadi milik suami atau tuannya yang tentu saja dilarang berhubungan seksual dengan selain mereka,
 - c. Perempuan hamil dan melahirkan dalam kondisi yang mengenaskan karena teknologi yang belum berkembang. Bayi-bayi perempuan pada umumnya tidak dikehendaki sehingga terjadi banyak di antara mereka yang dikubur hidup-hidup begitu lahir,
 - d. Demikian pula karena teknologi belum berkembang, maka perempuan bisa mengalami kehamilan terus-menerus sehingga lelah secara fisik dan mental dan air susu ibu pun tersendat keluar.
3. Bagilah peserta menjadi lima kelompok, usahakan setiap kelompok ada laki-laki dan perempuan, berilah masing-masing kertas *flipchart*, dan spidol besar,
 4. Mintalah setiap kelompok untuk merumuskan 3 hal yang perlu dilakukan suami, 3 hal yang perlu dilakukan istri, 3 larangan bagi suami dan 3 larangan bagi istri pada masa berikut ini yaitu: menstruasi (kelompok-1), hubungan seksual (kelompok-2), kehamilan (kelompok-3), melahirkan (kelompok-4), pemberian ASI (kelompok-5),
 5. Berilah waktu 10 menit untuk merumuskan, kemudian mintalah mereka untuk membacakan,
 6. Selama perwakilan kelompok membacakan, catatlah jawaban mereka di kertas *flipchart* dalam bentuk tabel seperti ini:

Tabel-1
Etika Reproduksi

Masa Reproduksi	Suami (+)	Suami (-)	Istri (+)	Istri (-)
Menstruasi				
Hubungan Seks				
Hamil				
Melahirkan				
Pemberian ASI				

7. Ingatkan peserta bahwa rumusan tersebut adalah implementasi dari salah satu pilar perkawinan, yaitu *Mu'asyarah bil-Ma'ruf* atau saling memperlakukan pasangan dengan baik dan layak,
8. Jelaskan bahwa al-Qur'an mempunyai tuntunan terkait menstruasi pada Qs. al-Baqarah/2:222 yang intinya adalah:
 - a. Memandang secara simpatik bahwa menstruasi bisa menimbulkan rasa sakit (*adza*), bukan cara pandang merendahkan,
 - b. Memberikan waktu istirahat pada perempuan untuk mengatasi rasa sakitnya (*fa'tazilun nisa'a fil-mahidl*),
 - c. Melarang hubungan seksual dengan istri selama menstruasi,
 - d. Membolehkan hubungan seksual setelah selesai menstruasi dengan cara-cara yang diperbolehkan oleh Allah (dengan cara yang bermartabat: misalnya dengan kerelaan, sopan, dan tidak melalui anus),
 - e. Allah mencintai orang yang bertaubat jika melakukan kesalahan dan orang-orang yang membersihkan diri setelah kotor,

9. Jelaskan tuntunan hubungan seksual suami-istri sebagaimana terdapat dalam Qs. Qs al-Baqarah/2:187 dan 223, yang intinya adalah:
- a. Suami dan istri ibarat pakaian bagi pasangannya, yang berarti hubungan seksual mesti sama-sama berfungsi bagi keduanya sebagaimana pakaian, yaitu saling melindungi dari kuman, rasa dingin, dan hal buruk lainnya, dan memperindah,
 - b. Istri ibarat ladang bagi suami yang berarti sesuatu yang sangat berharga, mesti dijaga dari segala gangguan dengan baik, dirawat dengan penuh kasih, agar bisa melahirkan generasi yang berkualitas,
 - c. Bolehnya berhubungan seksual ketika malam hari bulan Ramadhan, dan larangan berhubungan seksual saat i'tikaf di masjid,
 - d. Perintah cara-cara baik dalam berhubungan seksual, dan peringatan adanya kaitan antara perilaku seksual dengan suami atau istri dengan ketaqwaan pada Allah dan kelak hal ini akan dipertanggungjawabkan ketika bertemu dengan-Nya,
10. Jelaskan tuntunan Islam tentang hamil dan melahirkan sebagaimana terdapat di Qs. al-Ahqaf/46:15 dan Luqman/31:14 yang intinya adalah sebagai berikut:
- a. Perintah untuk berbuat baik pada ayah dan terutama ibu,
 - b. Pandangan simpatik yang melihat hamil dan melahirkan sebagai sesuatu yang menimbulkan kepayahan (*kurhan*) dan keadaan lemah yang berlipat (*wahnan 'ala wahnin*), dan memberi ASI dalam total waktunya 30 bulan,
 - c. Perintah untuk menjadi anak yang pandai berterimakasih kepada orangtua terutama ibu dan menjadi hamba yang pandai bersyukur kepada Allah,

11. Jelaskan tuntunan tentang pemberian ASI sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Baqarah/2:233 yang intinya adalah sebagai berikut:
 - a. Saran untuk menyempurnakan pemberian ASI hingga genap dua tahun,
 - b. Kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan istrinya terutama pada masa memberikan ASI,
 - c. Baik ayah, ibu, maupun anak tidak dibebani kewajiban kecuali sesuai kemampuannya,
 - d. Larangan anak dan orangtua (ayah-ibu) saling menyengsarakan satu sama lain,
 - e. Anak bisa disapih sebelum dua tahun atas kerelaan dan kesepakatan ayah dan ibunya,
 - f. Ayah-ibu bisa mewakilkan pemberian ASI pada perempuan lain dengan bayaran tertentu,
 - g. Tuntunan ini diiringi dengan perintah bertaqwa dan peringatan bahwa Allah selalu menyaksikan, yang bisa dipahami sebagai pesan bahwa kerjasama suami-istri pada masa pemberian ASI terkait langsung dengan kualitas ketaqwaan mereka,
12. Berilah kesempatan pada peserta untuk tanya jawab, kemudian ingatkan bahwa tuntunan ini merupakan penerapan dari empat pilar perkawinan dalam Islam.

Tuntunan Islam tentang KB

1. Jelaskan bahwa metode kontrasepsi tertua adalah 'Azl, yakni mengeluarkan air mani di luar vagina untuk menghindari kehamilan. Dalam istilah modern lazim disebut senggama terputus (*coitus interruptus*). Hadis tentang 'Azl menjadi dasar para ulama dalam menentukan hukum menggunakan alat KB, yaitu:

- a. Madzhab Syafi'i: Boleh (*mubah*) tetapi tidak etis karena manfaat sperma tidak difungsikan. Dibenarkan untuk melindungi nyawa istri dari risiko melahirkan, atau menghiari beban yang berlebih (*katsrah al-haraj*) karena kebanyakan anak atau kesulitan ekonomi,
 - b. Madzhab Hanafi : Makruh tanpa seizin istrinya, karena hubungan seksual yang berakhir dengan ejakulasi adalah penyebab terjadinya pembuahan, dan perempuan memiliki hak untuk melahirkan anak-anaknya. '*Azl* mengakibatkan tidak terjadi kehamilan dan kelahiran anak,
 - c. Madzhab Maliki: Seorang laki-laki tidak mempunyai hak untuk melakukan '*Azl* dengan istrinya tanpa ada persetujuannya,
 - d. Madzhab Hambali : '*Azl* tanpa alasan adalah makruh tetapi tidak haram. '*Azl* tidak boleh dilakukan tanpa persetujuan perempuan.
2. Ingatkan bahwa motif dan sarana kontrasepsi dapat mempengaruhi status hukum kontrasepsi. Misalnya motif agar bisa berzina tanpa khawatir hamil berbeda dengan motif menjamin keselamatan ibu. Demikian pula hukum menggunakan alat kontrasepsi aman, berbeda dengan yang membahayakan,
 3. Berilah peserta kesempatan untuk tanya jawab.

Langkah-4: Latihan (10 menit)

1. Mintalah peserta berpasangan dengan calon suami atau istri mereka,
2. Berilah masing-masing pasangan selembar kertas HVS dan pena,
3. Mintalah mereka untuk mendiskusikan:
 - a. Berapa jumlah anak yang diinginkan,

- b. Pada tahun berapa perkawinan masing-masing anak direncanakan lahir,
 - c. Alat kontrasepsi apa yang akan dipilih,
 - d. Apa yang akan dilakukan jika Allah tidak juga memberi amanah berupa anak.
4. Mintalah dua pasang calon suami-istri untuk membacakan hasil diskusinya.

Penutup (5 menit):

Ucapkan terimakasih kepada semuanya dan ajaklah peserta untuk menutup sesi dengan bacaan hamdalah.

KECAKAPAN YANG DILATIH

1. Kemampuan untuk memahami dan bersikap empati pada kondisi khusus istri pada masa reproduksi, meliputi:
 - a. Kemampuan memahami perbedaan organ, fungsi, masa, dan dampak reproduksi antara laki-laki dan perempuan,
 - b. Kemampuan istri untuk mendialogkan kondisi khusus yang terjadi pada masa reproduksi pada suami,
 - c. Kemampuan suami merumuskan sikap-sikap positif ketika istri menjalani aneka kondisi di masa reproduksi,
2. Kemampuan untuk menerapkan etika agama terkait masa reproduksi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, meliputi:
 - a. Menjabarkan etika agama terkait menstruasi dalam kehidupan perkawinan kokoh dan keluarga sakinah,
 - b. Menjabarkan etika agama terkait hubungan seksual dalam kehidupan perkawinan kokoh dan keluarga sakinah,

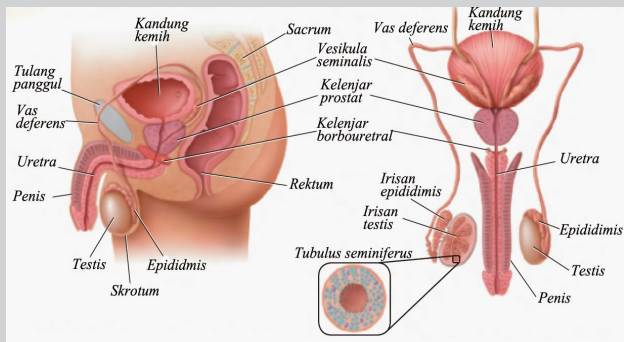
- c. Menjabarkan etika agama terkait kehamilan dan melahirkan dalam kehidupan perkawinan kokoh dan keluarga sakinah,
- d. Menjabarkan etika agama terkait pemberian ASI dalam konteks perkawinan kokoh dan keluarga sakinah.

CATATAN UNTUK FASILITATOR

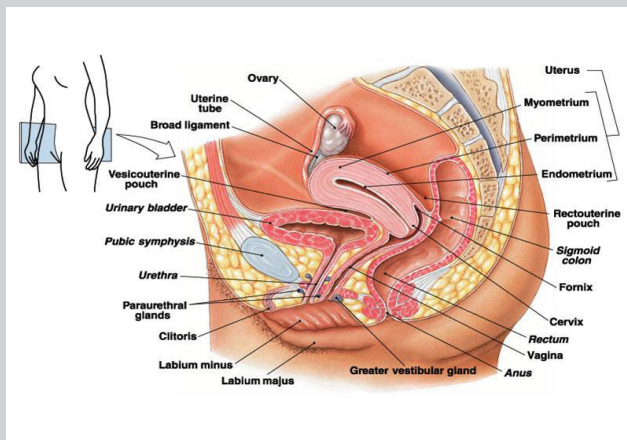
- 1. Materi sesi ini sangat padat, maka fasilitator mesti mengatur waktu dengan baik dan hindari improvisasi yang memerlukan waktu banyak,
- 2. Fasilitator perlu mengantisipasi agar sesi tidak mengarah pada konsultasi alat kontrasepsi secara mendetail, sarankan agar calon pasangan pengantin ke Puskesmas terdekat untuk mendapatkan informasi yang detail terkait hal ini,
- 3. Materi sesi ini meliputi dua disiplin keilmuan yang berbeda sehingga apabila materi terkait kesehatan reproduksi diampu oleh narasumber, maka perspektif agama mesti diampu langsung oleh fasilitator dari Tim Bimbingan Perkawinan KUA dan atau Kemenag.

RINGKASAN MATERI

1. Definisi sehat menurut WHO adalah suatu keadaan kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan.
2. Organ Reproduksi laki-laki:



3. Organ reproduksi perempuan



4. Ayat dan terjemahan tentang menstruasi

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ
فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ
فَأُتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah sesuatu yang bisa menimbulkan rasa sakit”. Oleh sebab itu hendaklah kalian memberikan menjauhkan diri dari perempuan (beri mereka waktu untuk istirahat tanpa diganggu) di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati (menyetubuhi) mereka sebelum mereka suci (selesai haidl). Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri (al-Baqarah/2:222).

5. Ayat dan terjemahan tentang hubungan seksual:

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ
لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ
كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا
عَنْكُمْ فَلَا أَنْ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ
الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا
تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ

فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kalian tidak dapat menahan nafsu kalian, karena itu Allah mengampuni kalian dan memberi maaf kepada kalian. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kalian, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kalian campuri mereka itu, selagi beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kalian mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa (al-Baqarah/2:187).

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

Istri-istri kalian adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanam kalian itu bagaimana saja kamu kehendaki (secara ma'ruf/ baik). Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk diri kalian, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kalian kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (al-Baqarah/2:223)

6. Ayat dan terjemahan tentang hamil dan melahirkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَفَصَالُهِ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا
بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri” (al-Ahqaf/46:15).

وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya

kepada-Kulah kembalimu (Luqman/31:14).

7. Ayat dan terjemahan tentang ASI:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ
أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ
أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kalian ingin anak kalian disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagi kalian apabila kalian memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.” (Al-Baqarah/2: 233).

SESI 2. MENYIAPKAN GENERASI BERKUALITAS

GAMBARAN UMUM

MATERI ini mengajak peserta mengeksplorasi pemikiran dan harapan mereka tentang anak-anak dalam keluarga mereka, dan menyelaraskannya dengan konsep dan prinsip perkembangan anak secara Islami. Peserta mengeksplorasi mengenai peran, tugas, dan kewajiban orangtua, juga tantangan dan kesalahpahaman umum. Pada bagian terakhir, peserta membuat kesepakatan Kami Kompak dengan pasangan mengenai hal-hal yang mereka harapkan dan akan mereka terapkan dalam pengasuhan anak nantinya.

TUJUAN

- Peserta memahami prinsip perkembangan anak dan pola pengasuhan anak dalam Islam.
- Peserta memiliki kesadaran diri atas perannya sebagai orangtua.
- Peserta memiliki kesepakatan dengan pasangan mengenai prinsip pengasuhan anak yang akan diterapkan dalam keluarga.

POKOK BAHASAN

- Konsep Anak (Sholeh, Sholehah)

- Peran, Tugas, dan Kewajiban Orangtua
- Pola Pengasuhan Anak
- Kesepakatan Kami Kompak

METODE

- Game,
- Tugas kelompok,
- Presentasi,
- Tugas pasangan,
- Bermain peran (*Role-play*)
- Ceramah dan tanya-jawab.

WAKTU

- 120 menit.

MEDIA

- Lembar Rekening Bank Hubungan
- Kertas *flipchart*
- Kertas HVS,
- Spidol besar,
- Pensil,
- Solatip,
- Papan tulis putih,
- Laptop,
- LCD.

LANGKAH-LANGKAH

Pembuka (5 Menit)

1. Sampaikan salam pada peserta dan ajaklah mereka bersama-sama membuka sesi dengan bacaan basmalah,
2. Berilah penjelasan umum tentang materi dan tujuannya.

Langkah-1: Ciri Anak Berkualitas (Sholeh, Sholehah): (35 menit)

1. Berilah peserta selebar kertas HVS kemudian mintalah mereka untuk menjawab pertanyaan berikut ini, kemudian minta mereka menyimpan dulu lembar jawaban tanpa membahasnya:
“Bila nanti punya anak, saya ingin anak saya tumbuh menjadi orang yang”
2. Buatlah peserta laki-laki menjadi dua kelompok, dan peserta perempuan menjadi dua kelompok,
3. Mintalah setiap kelompok menggambar dengan cepat seorang anak dengan ciri-ciri yang menggambarkan anak baik (sholeh/sholehah). Misalnya gambar yang merefleksikan hormat kepada orangtua atau ciri lainnya. Bila ada ciri/karakter yang tidak dapat digambarkan, maka cukup tuliskan saja,
4. Saat mereka menggambar, siapkan kertas *flipchart* dengan judul Ciri-Ciri Anak Baik (Sholeh/ Sholehah).
5. Mintalah setiap kelompok untuk menyebutkan apa saja ciri anak yang baik (sholeh/sholehah) dari tempat masing-masing secara langsung, dan catatlah ciri-ciri tersebut di kertas *flipchart* yang telah tersedia,
6. Catatlah kata kunci jawaban mereka dalam enam faktor penentu generasi berkualitas, yaitu: agama (moral), fisik, kognitif (pengetahuan), bahasa, sosial-emosional, seni,

7. Jelaskan lebih lanjut ciri umum anak yang sehat secara moral keagamaan adalah terbangunnya karakter Muslim sebagai Rahmat bagi semesta yang sadar akan keberadaan Allah (sholeh/ sholehah secara individual), dan karenanya terdorong untuk berbuat baik bagi lingkungannya (sholeh secara sosial). Adapun ciri sholeh secara individual adalah memenuhi kewajiban agama, dan sholeh secara sosial dicirikan sebagai berikut:
 - a. Mempunyai sikap moderat, tengah-tengah, dan tidak ekstrim (at-tawasuth), menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan (at-tawazun), berani menegakkan kebenaran dan keadilan (i'tidal), toleran dan empati atau menghargai dan menghormati perbedaan (at-tasamuh),
 - b. Menjaga tiga jenis persaudaran dengan baik, yaitu dengan sesama muslim (Ukhuwah Islamiyah), dengan sesama bangsa Indonesia (Ukhuwah Wathaniyah), dan dengan sesama umat manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, bangsa dan perbedaan lain (Ukhuwah Basyariyah), Mengenal dan pembiasaan karakter Islami (sifat-sifat Nabi), meliputi: shidiq (jujur), amanah (bisa dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan Fathonah (cerdas),
8. Ingatkan bahwa tentusaja cirianakberkualitas (sholeh/sholehah tersebut mesti disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia sehingga pendidikan karakter anak pada usia dini perlu mempertimbangkan ciri anak usia dini, yaitu unik, aktif, rasa ingin tahu yang besar, dan daya imajinasi yang tinggi.

Langkah-2 : Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak (45 Menit)

1. Mintalah peserta untuk membuka kertas yang berisi tentang harapan atas anak dan membacanya kemudian tanyakan

pada mereka: Jika kita ingin anak dengan kualitas seperti itu, kita mesti menjadi orangtua seperti apa? Tuliskan jawaban tersebut di bawah harapan atas anak,

2. Mintalah dua peserta untuk membacakan harapan atas anak mereka, dan orangtua seperti apa yang bisa membuat harapan atas anak tersebut terwujud,
3. Tulislah kata kunci harapan atas anak dan prasyarat orangtua yang mereka bacakan dalam bentuk seperti ini:

Tabel-1
Anak dan Orangtua Impian

ANAK IMPIAN	ORANGTUA IMPIAN

4. Mintalah peserta lain untuk menilai apakah rumusan anak dan orangtua impian itu berhubungan? Jika tidak, mintalah mereka membantu menghubungkannya,
5. Tanyalah apa kesimpulan umum dari rumusan anak dan orangtua impian tersebut? Catat di kertas *flipchart* bahwa orangtua mesti memberi jalan bahkan menjadi contoh lahirnya anak impian mereka,
6. Tanyakan kepada peserta apa saja tugas dan kewajiban orangtua pada anak? Tulis kata kunci jawaban mereka di bawah empat kategori ini: perawatan, pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan. Kemudian kaitkan tugas dan kewajiban ini dengan harapan atas anak,
7. Mintalah enam peserta maju ke depan untuk memainkan peran orangtua dan anak. Buatlah mereka menjadi tiga pasang yang akan berperan sebagai orangtua (bisa ayah, bisa pula ibu) dan anak. Setelah berpasangan, jelaskan bahwa masing-

masing pasangan akan diminta menyusun adegan mini drama dua menit sekaligus memerankan pola asuh anak. Pasangan pertama adalah pola otoriter, kedua permisif, dan ketika demokratis. Jelaskan perbedaan ketiganya sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Otoriter: sikap orangtua terlalu tegas dan tanpa menghargai anak. Orangtua otoriter cenderung memaksa anak untuk mengikuti kehendak orangtua. Orangtua membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi tanpa mempertimbangan perasaan anak. Jika anak tidak patuh, orangtua cenderung memberi hukuman,
- b. Permisif: sikap orangtua tidak tegas dan cenderung serba boleh. Orangtua tidak memberi batas-batas yang jelas dan tegas tentang berbagai aturan perilaku. Orangtua permisif adalah orangtua yang hangat pada anak, namun terlalu membiarkan dan membebaskan anak melakukan apapun sesuai keinginan anak,
- c. Demokratis: sikap orangtua tegas tapi tetap menghargai anak. Orangtua demokratis bersikap hangat pada anak, mendengarkan, dan mampu memahami perasaan anak. Namun tetap memiliki batasan yang jelas, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan anak. Orangtua demokratis mampu bersikap tegas untuk menegakkan aturan-aturan yang sudah disepakati.

8. Siapkan kertas *flipchart* dan buatlah tabel seperti ini:

Tabel-2
Ciri dan Dampak Pola Asuh Anak

Pola Asuh	Ciri	Dampak
Otoriter		
Permisif		
Demokratis		

9. Undanglah setiap kelompok untuk tampil, ajak peserta untuk tepuk tangan setiap selesai penampilan,
10. Setelah selesai semua tanyakan apa ciri-ciri pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis? Masukkan kata kunci di kolom ciri, kemudian tanyakan apa dampaknya? Masukkan dalam kolom dampak. Sempurnakan jawaban peserta dengan poin di bawah ini:
 - a. Dampak Otoriter: anak tertekan, tidak percaya diri, cenderung agresif/berontak, dan tidak terampil dalam mengambil keputusan,
 - b. Dampak Permisif: anak suka memaksakan kehendak, mau menang sendiri, kontrol dirinya kurang, dan kurang bertanggung jawab,
 - c. Dampak Demokratis: anak percaya diri, mandiri, dapat mengendalikan diri, dan bertanggung jawab.
11. Tanyakan pada peserta: untuk menyiapkan anak seperti yang diimpikan, pola asuh manakah yang sesuai?
12. Jelaskan tentang kesalahan umum dalam pola asuh anak, yaitu:
 - a. terlalu lunak atau tidak tegas, misalnya mudah luluh dengan respon sedih anak,
 - b. pola komunikasi dan interaksi yang negatif, misalnya menyepelekan dan pelit pujian,
 - c. pola kekerasan, misalnya bicara kasar, nyubit,
 - d. kurang peduli dan mengabaikan kebutuhan anak, misalnya tidak peduli teman-teman anak, kesukaan anak,
13. Lengkapi penjelasan dengan empat strategi menanamkan kedisiplinan anak usia dini, yaitu:
 - a. Contohkan, sebab anak banyak belajar dari meniru. Ingatlah prinsip “Saya dengar, saya lupa. Saya lihat, saya

ingat. Saya kerjakan, saya mengerti”. Cara yang efektif dalam memberi contoh adalah dengan melakukannya, bukan menjelaskannya.

- b. Jelas, hindari komunikasi dengan kalimat negatif (jangan, tidak boleh, dan sejenisnya) sebab tidak jelas. Gunakan kalimat positif. Contoh, “Nonton TV-nya dari sini ya” lebih jelas daripada “Jangan nonton TV terlalu dekat” sebab dekat adalah kata abstrak.
- c. Tegas, tapi bukan keras. Misalnya membuat aturan yang logis, aturannya bermanfaat dan jelas alasannya. Jika melanggar ada sanksi efektif sesuai kesalahan dan usia. Sebaliknya jika melakukan aturan, ada pujian. Misalnya jangan buang sampah sembarangan, maka orangtua menyediakan tempat sampah. Jika anak melanggar, maka hukumannya meminta anak membuang sampah tersebut ke tempatnya,
- d. Konsisten, yakni dilakukan terus menerus, orangtua juga ikut mentaati peraturan tersebut sebagai teladan.

Langkah-3: Latihan (20 menit)

- 14. Mintalah setiap peserta berpasangan dengan calon suami/istrinya, dan mintalah mereka untuk membawa buku dan alat tulisnya, dan berilah masing-masing pasangan satu lembar kertas HVS,
- 15. Mintalah masing-masing calon suami dan calon istri secara sendiri-sendiri menuliskan di buku atau kertas lain (bukan HVS) tiga prinsip utama dan tiga pantangan utama dalam pengasuhan anak,
- 16. Mintalah masing-masing calon suami dan calon istri membacakan di hadapan pasangannya secara bergantian, tanpa menyela dan komentar,
- 17. Mintalah masing-masing pasangan untuk membuat kesepakatan tertulis di HVS dengan judul KAMI KOMPAK

yang berisi hal-hal yang akan dijalankan dalam pengasuhan anak. Misalnya:

- a. Tidak bertengkar di depan anak.
 - b. Memuji pasangan di hadapan anak, agar anak makin menghormati orangtua. Tidak mengkritik atau menghina pasangan di hadapan anak.
 - c. Tidak main belakang, misalnya oleh Ibu dilarang makan permen, tapi Ayah mengajak anak makan permen sembunyi-sembunyi.
 - d. dst.
18. Fasilitator menyimpulkan secara garis besar tentang pokok bahasan Mencetak Generasi Berkualitas.

Penutup (5 menit)

Tutuplah sesi dengan ucapan terimakasih dan bacaan hamdalah bersama-sama.

KECAKAPAN YANG DILATIH

Beberapa Kecakapan Hidup (*Life-Skill*) yang penting dan dilatihkan dalam sesi ini:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*): mengenali apa yang penting bagi dirinya dalam hal pengasuhan anak
 - a. Asesmen harapan tentang anak
 - b. Asesmen harapan untuk diri sendiri sebagai orangtua dan sebagai pasangan, dalam konteks pengasuhan anak
2. Kesadaran sosial (*social awareness*): empati, menghargai pendapat dan harapan pasangan tentang pengasuhan anak
 - a. Diskusi dengan pasangan: Kami Kompak
 - b. Asesmen harapan pasangan tentang pengasuhan anak

3. Manajemen diri (*self-management*): mengambil keputusan, mengelola emosi, kematangan diri
 - a. Diskusi dengan pasangan: Kami Kompak
Manajemen hubungan (*relationship-management*): komunikasi, musyawarah, hubungan yang *win/win*, dan diskusi dengan pasangan: Kami Kompak

CATATAN UNTUK FASILITATOR

1. Penggunaan istilah anak baik untuk melengkapi konsep masyarakat awam tentang anak sholeh/sholehah yang biasanya hanya dipahami sebagai anak yang menjalankan ritual keagamaan,
2. Fokus modul ini adalah untuk memfasilitasi pasangan catin membuat kesepakatan bersama yang akan menghindarkan mereka dari konflik karena perbedaan pola asuh,
3. Fasilitator perlu mengawasi waktu agar materi dapat diproses secara utuh sehingga perlu menghindari improvisasi yang cukup memakan waktu,
4. Proses tanya jawab berlangsung menyatu dalam proses karena sifat modul ini yang mengalir dan banyak menggunakan aktivitas,
5. Fasilitator dapat memanfaatkan media sederhana yang ada di lingkungan masing-masing sebagai penunjang proses bimbingan.

RINGKASAN MATERI

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar suami istri tidak dengan sengaja mempersiapkan diri menjadi orangtua. Tidak ada konsep yang jernih tentang anak, hanya ada konsep yang samar-samar seperti ingin anak tumbuh menjadi *“orang yang sukses, sholeh/sholehah, berguna bagi lingkungannya.”*

Ciri Generasi Berkualitas (Sholeh/ Sholehah)

(Sampai anak berusia 6 tahun)

1. Aspek Agama dan Moral:
 - a. Mengenal dan pembiasaan nilai-nilai Islam yang penting, meliputi:
 - 1) Rukun Iman,
 - 2) Rukun Islam,
 - 3) Islam Rahmatan Lil ‘Alamin:
 - a) At-Tawassuth: sikap moderat, tengah-tengah, dan tidak ekstrim,
 - b) At-Tawazun: sikap menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan,
 - c) I’tidal: sikap berani menegakkan kebenaran dan keadilan,
 - d) At-Tasamuh: sikap toleran, empati, menghormati, dan menghargai perbedaan,
 - e) Amar ma’ruf nahi munkar = kepekaan untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta mencegah perbuatan tidak baik
 - 4) Identitas muslim
 - a) Ukhuwah Islamiyah: sikap sayang/persaudaraan dengan sesama muslim

- b) Ukhuwah Wathaniah = sikap sayang/persaudaraan dengan sesama bangsa
 - c) Ukhuwah Basyariyah = sikap sayang/persaudaraan dengan sesama manusia (tanpa membedakan suku, agama, ras, bangsa dan perbedaan lain).
 - b. Mengetahui dan pembiasaan karakter Islami (sifat-sifat Nabi): Fathanah (cerdas), Amanah (dapat dipercaya), Shidiq (jujur), Tabligh (menyampaikan kebenaran)
 - c. Mengetahui dan memahami ritual ubudiyah (ibadah) dan pengetahuan tentang Asmaul Husna (gelar/nama-nama Allah yang baik sesuai sifat-sifatnya), doa-doa pendek, sejarah Islam: kisah para nabi, kisah para wali, hukum Islam sederhana: Haram-Halal, Fardlu-Sunnah, dan nilai keluarga dan norma masyarakat.
2. Fisik:
- a. Gerak kasar dan halus: aktif/lincah, memiliki kemampuan gerak (koordinasi, kelenturan, keseimbangan) yang baik, mampu mengikuti gerak tari dan senam sederhana, mampu menggunakan alat tulis untuk menggambar dan meniru bentuk, mampu menggunakan alat makan dengan benar, dan mampu mengontrol gerakan tangan untuk menjemput, mengepal, mengelus, menggantung, menempel, dll
 - b. Sehat: berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan sesuai standar usia, kulit dan rambut bersih, mata bersih bersinar, mulut tidak bau, jarang sakit.

3. Kognitif: rasa ingin tahu yang tinggi (eksploratif), memiliki kemampuan mental (kepandaian) yang bertambah, kreatif, berpikir logis: memahami konsep ukuran (besar-kecil, sedikit-banyak, tinggi-rendah), mengenal sebab akibat, mampu mengelompokkan benda, mengurutkan, mengenal pola, mampu berpikir simbolik: mengenal dan menyebutkan lambang bilangan 1-10, mengenal konsep jumlah 1-10, serta mengenal huruf
4. Bahasa: mampu menyimak perkataan orang lain dan memahami perintah/intruksi, memahami cerita, memiliki perbendaharaan kata-kata, berkomunikasi secara lisan, mampu menyusun kalimat sederhana serta mampu menjawab pertanyaan, mampu menyebutkan simbol huruf dan mengenal suara huruf awal dari suatu kata, membaca namanya sendiri, menuliskan namanya sendiri
5. Sosial-Emosional: semangat dan ceria, mampu menyesuaikan diri (beradaptasi), mengenali perasaan dan belajar mengelola emosinya secara wajar, mentaati peraturan baik di rumah maupun di sekolah, bermain dengan teman, mampu berbagi dengan teman, mengetahui perasaan teman dan meresponnya secara wajar, mulai belajar bertanggung jawab atas perilakunya, menghargai hak/pendapat/hasil karya orang lain, mulai belajar kerjasama dengan teman sebaya, menunjukkan ekspresi sesuai dengan situasi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial dan budaya setempat.
6. Seni: bersenandung dan bernyanyi, belajar memainkan alat musik sederhana, bermain peran/drama sederhana, menggambar berbagai bentuk yang beragam, membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan yang ada di lingkungan sekitar.

Ciri Anak Usia Dini

1. Unik, yakni setiap anak adalah berbeda (unik). Tidak ada satu pun individu yang terlahir sama, meskipun kembar identik sekalipun. Ciri fisik mereka berbeda, karakternya juga berbeda. Potensi setiap anak berbeda, kecerdasannya juga berbeda-beda. Mereka memiliki minat dan ketertarikan yang juga berbeda. Mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Proses tumbuh kembang setiap anak juga bersifat individual, berbeda satu sama lain.
2. Aktif, yakni anak usia dini yang sehat akan selalu ceria dan aktif bergerak. Mereka senang berlari, melompat dan melakukan kegiatan fisik lainnya. Mereka belum bisa fokus atau duduk tenang dalam waktu yang lama. Mereka biasanya sangat tertarik dengan kegiatan menyanyi, menari dan bermain peran.
3. Rasa Ingin Tahu, yakni anak-anak menunjukkan ciri rasa ingin tahu yang tinggi. Ciri ini terutama akan sangat tampak pada anak yang sudah dapat bicara. Mereka sering bertanya banyak hal. Anak juga senang mencoba-coba dan bermain bongkar-pasang. Mereka suka menghampiri dan menyentuh sesuatu (barang) yang belum mereka ketahui sebelumnya. Kemampuan berpikir mereka sedang berkembang sangat pesat.
4. Imajinasi Pikiran, yakni anak-anak penuh dengan daya imajinasi, suka berkhayal. Seringkali pikiran mereka tidak masuk akal. Mereka memiliki bayangan dan pikiran menurut dunianya sendiri. Bahkan terkadang mereka berbicara sendiri untuk mengekspresikan pikirannya.

Peran dan Tanggungjawab Orangtua

1. Perawatan, meliputi menjaga kebersihan, kesehatan (gizi,

imunisasi, pengobatan yang tepat dan cepat)

2. Pengasuhan, meliputi memenuhi kebutuhan pangan (makanan/minuman sehat sesuai kebutuhan anak menurut usianya), memenuhi kebutuhan pakaian (bersih, sehat dan layak), memenuhi kebutuhan tempat tinggal (aman, nyaman dan menyenangkan)
3. Perlindungan, meliputi menjamin anak dalam keadaan aman dan selamat, melindungi anak dari perlakuan kekejaman, kekerasan, penganiayaan dan perlakuan salah lainnya.
4. Pendidikan, meliputi memberi keteladanan dan pembiasaan untuk membangun karakter positif, dan memberi rangsangan dan latihan agar kemampuannya meningkat.

Kesalahan Umum dalam Pola Asuh Anak

1. Orangtua terlalu lunak/ tidak tegas: menyogok, mengabaikan dan membiarkan perilaku salah dilakukan oleh anak, memberi aturan yang tidak jelas/ kurang kongkrit,
2. Pola komunikasi dan interaksi yang negatif: terlalu memerintah, meremehkan, menyepelekan, tidak memberi pujian atas perilaku positif atau hasil karya anak, membandingkan dengan anak lain (saudara atau temannya), memberi cap/julukan/label negatif, terlalu menasehati/menceramahi,
3. Menggunakan pola kekerasan: marah-marah, membentak, berteriak pada anak, berbicara kasar pada anak, menyakiti emosi/hati anak: menyalahkan, mengkritik, mempermalukan anak (terutama di depan umum), mengancam, menakut-nakuti, melakukan

kekerasan fisik (mencubit, memukul, menjambak, dan kekerasan fisik atau bentuk penganiayaan lain),

4. Orangtua yang kurang peduli dan mengabaikan kebutuhan anak: tidak memberikan perhatian yang cukup pada kegiatan yang terkait anak, tidak peduli terhadap sekolah anak, pendidikannya, teman-temannya, tidak perhatian atau tidak tertarik terhadap aktivitas dan minat anak, kurang memperhatikan kesehatan anak, tidak melibatkan anak ketika membuat rencana keluarga, gagal dalam memberikan rasa aman dan perlindungan pada anak, meninggalkan anak dalam waktu yang lama, tidak memberi kesempatan anak untuk bermain bersama temannya, tidak mengizinkan anak untuk berinteraksi dengan temannya, memisahkan anak dari teman-temannya.

Strategi Menanamkan Kedisiplinan

1. Contohkan: lakukan terlebih dahulu perilaku disiplin yang ingin ditanamkan. Ingat, anak belajar dari meniru, melihat perilaku/tindakan kita,
2. Jelas: aturan harus jelas. Katakan secara jelas (kongkrit) perilaku disiplin yang anda harapkan. Usahakan untuk menggunakan kalimat positif. Hindari kalimat negatif dan perintah yang diawali dengan kata “jangan” dan “tidak boleh”! Pastikan anak memahami harapan kita. Berdasar ilmu psikologi, anak sampai dengan usia 7 tahun masih belum dapat memahami kata-kata yang abstrak. Mereka hanya memahami kata-kata yang kongkrit/nyata, jelas, dan yang dapat mereka lihat.

Contoh salah karena menggunakan kalimat negatif sehingga tidak jelas: “Tidak boleh nakal ya sama teman-teman” atau “Tidak boleh rebutan mainan ya”. Kalimat

negatif tersebut dapat diganti agar lebih jelas pesannya dengan kalimat positif ini: “Sayang teman ya”, “Mainnya bergantian ya”.

Contoh salah karena menggunakan kata abstrak: “Nonton TV-nya jangan dekat-dekat”. Sebab kata dekat adalah abstrak dan bersifat relatif. Bisa diganti dengan “Nonton TV-nya dari sini ya”, sambil menunjuk secara pasti di mana tempat duduknya dan diberi tanda.

3. Tegas: disiplin adalah mendidik dengan tegas, bukan dengan kekerasan. Ketika menegakkan suatu aturan, maka bersikaplah tegas. Kata “tidak” Tidak berarti tidak sama sekali. Ketika aturannya masuk akal dan anda yakin bahwa anak mampu melakukannya, maka tidak ada alasan untuk memberinya toleransi. Tegas bukan berarti anda harus bersikap keras. Tegas adalah memberi sanksi yang manusiawi ketika anak melanggar. Pemberian sanksi ini sebaiknya sesuai dengan jenis pelanggarannya. Sanksi juga perlu diberikan secepatnya. Contoh: ketika anak membuang sampah sembarangan, sanksi yang tepat adalah minta anak mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah.

Menggunakan cara kekerasan adalah menerapkan hukuman, baik secara kata-kata (menyakiti hati) maupun hukuman fisik. Para ahli menyatakan bahwa hukuman mungkin akan bisa membuat anak disiplin, namun dia akan patuh jika hanya ada anda. Ketika tidak ada yang mengawasi, anak akan melanggarnya. Dampak lain, anak justru akan menjadi semakin bandel, kebal atau tidak mempan dengan hukuman yang diberikan.

4. Konsisten: untuk membentuk perilaku, dibutuhkan pembiasaan. Begitu juga dalam menanamkan

kedisiplinan, butuh diterapkan secara berulang-ulang. Jika suatu aturan tidak ditegakkan secara konsisten, maka hasilnya tentu juga tidak akan konsisten.

SESI 3. MENGELOLA KONFLIK DAN MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA

GAMBARAN UMUM

MATERI ini menguatkan pengetahuan peserta tentang tantangan yang semakin kompleks, baik di dalam maupun di luar keluarga. Sesi ini juga melatih bagaimana pasangan suami-istri bisa mengelola perbedaan secara dinamis, membangun kesepakatan-kesepakatan dalam menghadapinya, dan mengenalkan bagaimana cara merespon tantangan-tantangan tersebut, terutama dengan menumbuhkan karakter diri yang tangguh, bertanggung-jawab, mawas diri, demokratis, dan fleksibel.

TUJUAN

- Peserta mengenali sumber-sumber konflik dan bagaimana mengelolanya dalam kehidupan rumah tangga yang dinamis,
- Peserta mengenali dan mampu mengantisipasi tantangan di dalam dan di luar keluarga yang mengancam ketahanan keluarga,
- Peserta dapat membentengi diri dari berbagai kemungkinan yang dapat meruntuhkan keutuhan keluarga.

POKOK BAHASAN

- Sumber Konflik dan Ancaman Ketahanan Keluarga,
- Cara Mengelola Konflik dan Membangun Ketahanan Keluarga,
- Tantangan Keluarga Masa Kini.

METODE

- Studi Kasus,
- Diskusi Kelompok,
- Presentasi,
- *Brain storming*,
- Ceramah dan tanya-jawab.

WAKTU

- 120 menit.

MEDIA

- Kertas *flipchart*,
- Kertas metaplan,
- Spidol besar,
- Isolatip
- Papan tulis putih,
- Laptop,
- LCD.

LANGKAH-LANGKAH

Pengantar (5 Menit)

1. Sampaikan salam pada peserta dan ajaklah mereka bersama-sama membuka sesi dengan bacaan basmalah,
2. Berilah penjelasan umum tentang materi, tujuannya dan metode diskusi kelompok yang akan dijalankan,

Langkah-1: Sumber Konflik dan Ancaman Ketahanan Keluarga (45 Menit)

1. Bagi peserta menjadi dua kelompok laki-laki dan 2 kelompok perempuan,
2. Siapkan dua lembar kasus yang berbeda. Masing-masing akan didiskusikan oleh satu kelompok laki-laki dan satu kelompok perempuan,

Studi Kasus 1: Berakhir Kematian, Ini Cerita Tragis Istri yang Diperkosa Suaminya

Jakarta - Bahtera rumah tangga Tohari-Siti Fatimah berjalan sudah cukup lama, sekitar 34 tahun. Siapa nyana, bahtera itu harus berakhir dengan tragis. Siti meninggal dunia gara-gara diperkosa suaminya.

Berdasarkan informasi yang dihimpun detikcom, Minggu (5/7/2015), Siti yang tengah menapak usia 57 tahun lebih tengah terbaring sakit di kamarnya. Siti sudah menahun menderita sakit sesak napas dan jantung. Dengan penderitaan yang dialami Siti, Tohari ternyata tidak menaruh iba. Pria yang seusia dengan istrinya tidak bisa menguasai hasrat seksualnya dan mengajak istrinya bercinta pada 30 September 2014.

Siti sempat melawan tetapi karena lemah, ia terjatuh ke lantai. Dalam kondisi yang lemah, Tohari memperkosa istrinya sendiri. Padahal, umur Tohari juga telah membuat kesehatannya memburuk. Usia yang hendak memasuki 60 tahun itu telah menurunkan kesehatan fisik Tohari. Jalannya dibantu dengan tongkat dan kaki kirinya sudah tidak bisa berjalan dengan sempurna.

Siti lalu berteriak meminta tolong tapi langsung dibekap oleh suaminya. Kegaduhan ini membuat tetangganya, Novianti, mendatangi rumah Tohari dan menyaksikan peristiwa jahanam itu. Novianti berteriak meminta Tohari menghentikan perbuatannya tapi malah dibentak dan diusir. Setelah itu Novianti memanggil tetangga yang lain.

“Saat itu Ibu sedang mengalami sakit sesak napas dan jantung,” kata anak kandung mereka, Sri.

Akibat perbuatan Tohari, kondisi kesehatan Siti makin memburuk dan akhirnya meninggal dunia beberapa bulan setelahnya. Tohari lalu dilaporkan ke polisi atas perbuatannya.

Selama persidangan, Tohari bersikeras bahwa dirinya tidak bersalah. Untuk ke pengadilan, ia berjalan tertatih-tatih dengan dibantu tongkat. Cara bicaranya meledak-ledak dan keras. Hakim berkeyakinan Tohari layak dihukum.

Tohari dinilai bersalah melanggar Pasal 8 huruf a dan Pasal 46 UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Pasal 8 huruf a berbunyi:

Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.

Adapun Pasal 46 berbunyi:

Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf a dipidana dengan pidana penjara paling lama 12 tahun atau denda paling banyak Rp 36 juta.

Atas fakta di atas, majelis hakim Pengadilan Negeri (PN) Denpasar yang diketuai Achmad Peten Sili dengan anggota M Djaelani dan Putu Gde Hariadi lalu menjatuhkan hukuman 5 bulan penjara kepada Tohari. Vonis ini diterima oleh Tohari dan jaksa. (asp/nrl).

Minggu 05 Jul 2015, 10:22 WIB

Andi Saputra – detikNews

Studi Kasus 2: Gara-Gara Uang Mahar Kurang 25 Juta, Akad Nikah Ini Jadi Ricuh

Kapanlagi.com - Apapun rupanya, uang bisa dibilang mampu jadi biangnya masalah. Mulai dari urusan pertemanan, hubungan keluarga, sanak saudara, pekerjaan atau percintaan pun bisa saja berakhir gara-gara uang. Makanya nggak heran kalau benda yang dibutuhkan oleh semua orang ini bisa dibilang jadi masalah utama di seluruh lapisan masyarakat. Termasuk salah satunya kedua belah pihak keluarga mempelai pengantin yang harusnya menikah hari Minggu kemarin.

Di mana, akad yang seharusnya berlangsung khidmat di Masjid Jamek Al Khadijah, Pantai Dalam, Kuala Lumpur, Malaysia ini pun mendadak jadi tegang. Bagaimana tidak, persoalan uang mahar yang seharusnya sudah disepakati itu akhirnya dibahas ulang lagi saat pasangan pengantin akan melangsungkan ijab kabul.

Tentu situasi ini tidak mengenakan bagi kedua keluarga mempelai. Sebab menurut pihak wanita, keluarga mempelai pria sudah berjanji memberikan uang mahar sebanyak 15 ribu Ringgit Malaysia (sekitar Rp 50,1 juta). Di mana sebelumnya, kedua belah pihak pun sudah setuju akan mengangsurnya sebanyak 10 ribu Ringgit Malaysia (sekitar Rp 33,4 juta) di awal sebelum akad dan sisanya sebanyak 5 ribu Ringgit Malaysia (sekitar Rp 16,6) setelahnya, seperti dilansir melalui Themalaymailonline.com.

Tapi, pihak keluarga pria pun nyatanya tak bisa melunasinya sesuai dengan janjinya di hari perkawinan. Sehingga sampai saat itu, uang mahar yang sudah terbayar hanya terkumpul sebanyak 7.500 Ringgit Malaysia (sekitar Rp 25 juta). Makanya saat akad akan berlangsung, keluarga dari mempelai perempuan merasa punya hak untuk menanyakan dan menagihnya. Namun ketika ditagih janjinya itu, keluarga perempuan pun merasa diremehkan dengan jawaban dari keluarga dan mempelai pria.

Alhasil karena menyangkut harga diri keluarga, pihak perempuan pun ngotot meminta untuk dibayar saat itu juga, sesuai perjanjian, atau perkawinan bisa saja batal. Parahnya lagi situasi pun menjadi tak terkendali pula ketika pihak keluarga pria pun seolah sama tak takutnya. Bersikukuh tidak mau memenuhi tuntutan keluarga perempuan. Sehingga perkawinan antara gadis berusia 21 tahun dan pria berumur 27 tahun itu pun berlangsung ricuh karena kedua keluarga saling baku hantam.

Tak pelak, akad yang tadinya harus hening dan khidmat di Masjid itu pun berubah menjadi ladang pertempuran yang kemudian membatalkan perkawinan kedua insan ini. Mereka tidak jadi ke pelaminan akibat ulah dua pihak keluarga yang tidak bisa menahan diri. Duh, kasihan juga ya mereka berdua. Bagaimana menurutmu? (mal/vit)

Selasa, 29 Maret 2016 11:48

3. Bekali setiap kelompok dengan satu kertas *flipchart*, satu spidol besar, dan fotokopi kasus sejumlah anggota kelompok,
4. Setelah peserta siap berdiskusi berilah daftar pertanyaan yang akan didiskusikan berikut ini:
 - a. Fakta-fakta apa yang terjadi dalam kasus tersebut (suami melakukan apa atau merespon bagaimana, istri melakukan apa atau merespon bagaimana)?
 - b. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kasus tersebut terjadi, baik faktor internal maupun eksternal?
 - c. Untuk mencegah terjadinya kasus tersebut, apa yang bisa dilakukan oleh pasangan suami-istri?
5. Setiap kelompok diminta menulis jawabannya di kertas *flipchart* dan menyiapkan juru bicara yang akan presentasi,
6. Undanglah juru bicara kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing. Selama presentasi lakukan hal-hal berikut ini:
 - a. Amati hasil diskusi setiap kelompok, amati perbedaan antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, sebagai basis untuk menyadari perbedaan tersebut. Perbedaan cara berpikir, bersikap, dan merespon. Ini untuk menegaskan pentingnya menerima adanya perbedaan dan yang pentingnya bagaimana merespon terhadap perbedaan tersebut.
 - b. Amati poin-poin yang disampaikan, dan lingkari dengan spidol warna merah kata atau kalimat yang nanti bisa digunakan untuk penjelasan lebih lanjut mengenai materi pengelolaan konflik dan pengembangan ketahanan keluarga.
4. Simpulkan dengan menjelaskan beberapa poin berikut ini:
 - a. Keluarga bisa runtuh, bahkan bisa tidak jadi terbentuk di awal perkawinan; jika semua pihak beripikir untuk memperuncing perbedaan dan menjadikanya sebagai

sumber konflik; membiarkannya membesar, serta tidak mengelolanya secara baik sebagai pembelajaran. Apalagi jika dihadapkan dengan berbagai tantangan-tantangan masa kini yang demikian kompleks, baik internal maupun eksternal.

- b. Tantangan internal yang dimaksud adalah yang bersumber dari pasangan, salah satu atau keduanya, seperti keacuhan, kebohongan, kecemburuan, ketidakpercayaan, perbuahan fisik, kondisi sakit, sikap posesif berlebihan, kenakalan anak, mudah stress dan depresi, keinginan dan kebutuhan yang berlebihan, dan lain-lain.
- c. Tantangan eksternal adalah yang bersumber dari luar pasangan, terutama kondisi sosial, seperti krisis ekonomi, masifnya perkembangan teknologi informasi, maraknya narkoba, kehidupan hedonisme, tuntutan kerja yang eksekutif, tuntutan pengabdian masyarakat yang menyita banyak waktu keluarga, dan lain-lain.

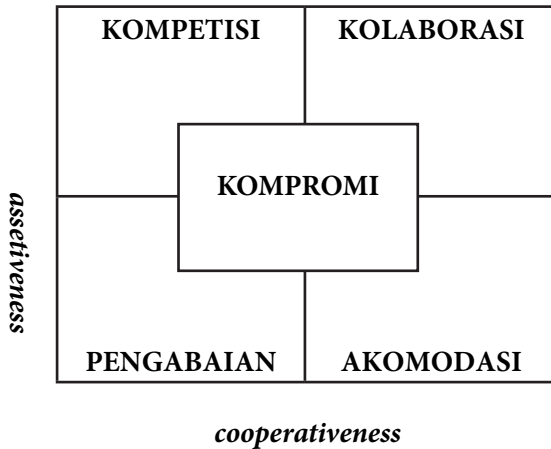
Langkah-2: Cara Mengelola Konflik dan Membangun Ketahanan Keluarga (30 Menit)

1. Sampaikan beberapa poin penting dalam pengelolaan konflik berikut ini:
 - a. Perbedaan antara suami-istri adalah tantangan yang mesti dihadapi, bahkan pada orang yang sama sering pula terjadi perbedaan keinginan antara anggota tubuh yang berbeda. Misalnya otak ingin terus bekerja sementara tubuh ingin istirahat. Oleh karenanya, yang paling penting adalah bagaimana merespon perbedaan tersebut, bukan mempermasalahkannya, membesarkannya, dan menjadikan-nya sebagai sumber pertengkaran,
 - b. Konflik dengan arti sebagai ketegangan akibat perbedaan yang ada, adalah sesuatu yang lumrah. Ia bisa positif jika dikelola dengan baik untuk dinamisasi hubungan dan

pencarian pembelajaran ke depan dalam menghadapi berbagai tantangan dan untuk memahami perbedaan masing-masing. Tetapi jika tidak, konflik bisa membesar dan menjadi awal petaka dalam kehidupan rumah tangga,

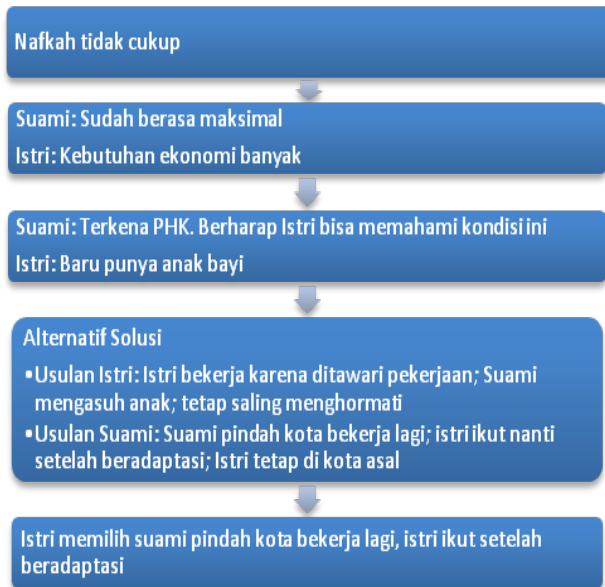
2. Sampaikan bahwa konflik dalam keluarga, baik yang besar maupun kecil, baik sering maupun jarang, pada umumnya bersumber dari hal-hal berikut ini:
 - a. Ketidak setaraan status, posisi, dan relasi,
 - b. Kebutuhan pasangan yang tidak terpenuhi,
 - c. Perbedaan kebiasaan dan budaya antara dua pasangan dan keluarganya masing-masing,
 - d. Perbedaan peran dan tanggung-jawab baik dalam ranah domestik maupun publik,
3. Ingatkan sekali lagi bahwa hal yang terpenting bukan melihat dan memperbesar perbedaan-perbedaan tersebut melainkan meresponnya untuk dinamisasi dan kebaikan keluarga. Kemudian jelaskan tahapan dan langkah dalam mengelola konflik sebagai berikut:
 - a. Pastikan selalu memandang perbedaan secara positif lalu berpikirlan untuk win-win solution,
 - b. Hindari sikap-sikap negatif: egoisme, selalu menyalahkan, dan menghakimi,
 - c. Mulailah dengan memahami terlebih dahulu, lalu coba minta untuk dipahami,
 - d. Lakukanlah sinergi berdua, bekerja sama, bukan sendiri-sendiri. Dari caraku-caramu, menjadi cara kita bersama,
 - e. Usahakan selalu membuka kesempatan untuk tawar menawar dan negoisasi untuk membangun kesepakatan bersama,
 - f. Jangan ragu untuk mencari mediasi jika diperlukan.

5. Gunakan laptop dan LCD untuk memperlihatkan bagan tentang alur negoisasi dalam mencapai kesepakatan berikut ini:



6. Pellihatkan pula contoh proses dan alur negoiasi berikut ini:





7. Simpulkan bahwa pentingnya kemauan dan komitmen bersama untuk menjaga keutuhan keluarga dapat mengatasi konflik yang ada, bahkan untuk menghadapi tantangan apapun, kemudian kaitkan kembali dengan empat pilar perkawinan, yaitu pasangan (*Zawaj*), ikatan kokoh (*Mitsaqan ghalizhan*), saling memperlakukan pasangan dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*), dan selalu bermusyawarah.
8. Mintalah setiap peserta berpasangan dengan calon suami atau istrinya, dan berilah mereka bahan diskusi di bawah ini. Kemudian masing-masing akan menuliskan apa yang dirasakan dan respon apa yang akan diberikan kepada pasangannya,
9. Setiap pasangan bisa bebas menukar pertanyaan jika dianggap lebih mencerminkan kenyataan, sehingga yang untuk istri beralih ke suami dan sebaliknya yang untuk suami beralih ke istri,

Kebiasaan dan Sikap Istri	Kebiasaan dan Sikap Suami
1. Jika saya (istri) sangat tertib dalam hal menyimpan barang-barang, meletakkan sesuatu pada tempatnya, sementara pasangan saya (suami) justru sangat cuek dalam meletakkan barang, bahkan sering seenaknya, tidak tertib, dan berantakan;	1. Jika saya (suami) sangat cuek dalam hal meletakkan barang, tidak peduli, tidak menganggap penting soal penempatan barang, sementara pasangan saya (istri) justru sebaliknya sangat rewel dalam hal penempatan barang, ingin selalu rapi dan tertib;
Bagaimanakah perasaan saya? Tindakan apa harus saya lakukan? Apa yang harus saya sampaikan kepada pasangan saya? Bagaimana cara menyampaikannya? Bagaimana jika saya konsisten dan dia juga terus dengan sikapnya berulang-ulang??	bagaimanakah perasaan saya Tindakan apa harus saya lakukan? Apa yang harus saya sampaikan kepada pasangan saya? Bagaimana cara menyampaikannya? Bagaimana jika saya tetap demikian, sementara dia juga konsisten?
2. Jika saya (istri) ingin setiap minggu diajak untuk jalan-jalan dan menghabiskan waktu berdua, sementara suami lebih memilih untuk rehat di rumah, olah raga, atau melakukan hobi masing-masing;	2. Jika saya (Suami) di akhir minggu memilih santai di rumah, olah raga, atau melakukan hobi, sementara istri menuntut untuk jalan-jalan bersama demi memupuk terus rasa cinta;

Bagaimanakah perasaan saya? Tindakan apa harus saya lakukan? Apa yang harus saya sampaikan kepada pasangan saya? Bagaimana cara menyampaikannya? Bagaimana jika saya konsisten dan dia juga terus dengan sikapnya berulang-ulang?	Bagaimanakah perasaan saya? Tindakan apa harus saya lakukan? Apa yang harus saya sampaikan kepada pasangan saya? Bagaimana cara menyampaikannya? Bagaimana jika saya konsisten dan dia juga terus dengan sikapnya berulang-ulang?
--	--

Langkah-3: Tantangan Keluarga Masa Kini (30 Menit)

1. Berdasarkan kemungkinan konflik dan tantangan keluarga yang ada, tanyakan apa saja bentuk-bentuk perkawinan yang beresiko tinggi pada timbulnya konflik dan terganggunya ketahanan keluarga? Catat kata kunci jawaban mereka di kertas *flipchart*. Misalnya perkawinan tidak tercatat, perkawinan anak, perkawinan paksa, dll.
2. Ingatkan bahwa usaha untuk memperkokoh perkawinan itu perlu dilakukan sejak sebelum perkawinan dan terutama selama masa perkawinan. Namun ingatkan pula, bahwa perkawinan adalah proses panjang yang jika dijalani dengan kerjasama kedua belah pihak, maka hal apapun yang semula membuat tidak sekufu (tidak satu level) di antara pasangan suami-istri bisa diproses bersama menjadi sekufu (kafa'ah),
3. Ajak para peserta untuk mengenali dan menyadari adanya tantangan-tantangan internal dalam bekerluarga. Seperti kecemburuan, kesetiaan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, perilaku anak, tuntutan kebutuhan, pilihan-pilihan hidup, dan banyak lagi yang lain.

4. Ajak para peserta juga untuk mengenali dan menyadari adanya tantangan-tantangan eksternal yang bisa mengancam ketahanan keluarga. Seperti budaya hedonisme dan materialisme, konflik sosial, narkoba, pornografi, masifikasi teknologi informasi, kenakalan remaja, radikalisme, dan banyak lagi yang lain.
5. Kaitkan nilai dan prinsip berumah tangga dalam modul 1 sesi 1 sebagai dasar untuk membentengi ketahanan keluarga dalam menjawab dan merespon tantangan-tantangan tersebut. Terutama terkait tujuan perkawinan yaitu ketenangan jiwa (sakinah) yang didasarkan pada pergaulan penuh kasih sayang (mawaddah wa rohmah), dan empat pilar perkawinan, yaitu pasangan (*Zawaj*), ikatan kokoh (*Mitsaqan ghalizhan*), saling memperlakukan pasangan dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*), dan musyawarah,
6. Tutup materi ini dengan perlunya informasi bahwa konflik dan tantangan keluarga sebiasa mungkin direspon dengan cara-cara yang arif sehingga bisa menjadi batu ujian bagi keluarga untuk semakin tangguh. Namun demikian, jika memerlukan pertolongan pihak lain, maka sebaiknya hubungi lembaga-lembaga pemberi layanan konseling, advokasi hukum, dan penyelesaian masalah-masalah yang terkait.

Latihan-4: Latihan (10)

1. Mintalah peserta untuk berpasangan dengan calon suami atau istri mereka. Berilah kertas lembar kerja, dan kertas HVS masing-masing satu lembar.
2. Mintalah mereka mendiskusikannya, lalu menuliskan hasilnya di kertas tersebut HVS tersebut

Perempun (Istri)	Laki-laki (Suami)
------------------	-------------------

Jika saya menjadi korban kekerasan dari suami saya;	Jika saya menjadi pelaku kekerasan (dituduh menjadi pelaku oleh istri);
Apa yang aku rasakan? Respon apa yang harus aku lakukan?	Apa yang aku rasakan? Respon apa yang harus aku lakukan?
Jika saya menjadi pelaku kekerasan (dituduh menjadi pelaku oleh suami);	Jika saya menjadi korban kekerasan dari istri saya;
Jika saya (perempuan) persis seperti gambaran di atas dan suami saya persis seperti gambaran sampingnya: Apa yang aku rasakan? Respon apa yang harus aku lakukan?	Jika saya (laki-laki) persis seperti gambaran di atas, dan istri saya persis seperti gambaran di sampingnya: Apa yang aku rasakan? Respon apa yang harus aku lakukan?

Penutup (5 menit)

1. Tutuplah sesi ini dengan menyitir ayat mengenai pentingnya menjaga ketahanan bersama (taqwa) dan berpikir serta berperilaku baik (islah), untuk mengurangi resiko konflik dan tantangan dalam perkawinan:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

Kalian (laki-laki) tidak akan bisa berlaku adil kepada perempuan-perempuan itu (jika kalian poligami mereka)

sekalipun kalian menginginkannya (keadilan) secara kuat. Karena itu, (agar poligami tidak terjadi) janganlah cenderung dengan penuh (kepada mereka para perempuan di luar istri sahmu) sehingga kamu membuatnya (istrimu) terkatung-katung (tidak terurus). Jika kamu perbaiki (islah) dan bisa menahan diri (taqwa), maka Allah sesungguhnya Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Jikapun akhirnya mereka bercerai (secara baik-baik daripada hidup dalam kekerasan), maka Allah akan memberikan kelapangan jalan bagi masing-masing. Sesungguhnya Allah Maha Luas dan Maha Bijaksana". (QS. An-Nisa, 129-130),

2. Tutuplah sesi dengan bacaan hamdalah, ucapan terimakasih, dan salam.

KECAKAPAN YANG DILATIH

Sesi ini melatih kecakapan calon pengantin untuk mengelola konflik perkawinan dan membangun ketahanan keluarga meliputi:

1. Kemampuan untuk melihat bahwa sumber keretakan perkawinan dan keluarga bukanlah masalah internal dan eksternal karena masalah-masalah ini adalah niscaya ada, melainkan cara merespon masalah tersebut,
2. Kemampuan untuk mendialogkan perbedaan harapan dan prioritas dalam perkawinan dan keluarga dengan pasangan,
3. Kemampuan untuk mendialogkan perbedaan cara merespon persoalan internal dan eksternal perkawinan dan keluarga.

CATATAN UNTUK FASILITATOR

1. Fasilitator mempersiapkan segala sesuatu secara cermat untuk keberhasilan materi, dengan menyediakan terlebih dahulu semua media yang diperlukan sebelum sesi dimulai,
2. Fasilitator memanfaatkan media sederhana yang ada di

lingkungan masing-masing sebagai penunjang proses bimbingan,

3. Fasilitator berusaha mengontrol waktu agar materi dapat diproses secara utuh sehingga perlu menghindari improvisasi (kreatifitas) yang cukup memakan waktu,
4. Fasilitator dapat mengubah metode yang ditawarkan di atas selama materi-materi dasar yang tertera di atas dapat tercapai dan tujuan pembelajaran juga terpenuhi,
5. Dua kasus yang dilampirkan di atas hanya contoh saja, fasilitator bisa mendatangkan kasus lain yang hidup dan sedang menjadi perhatian saat itu,
6. Pertanyaan untuk kertas kerja juga bisa diganti yang dirasa lebih baik dan menggerakkan para peserta agar bisa mengenali perbedaan, potensi konflik, dan tantangan, serta bagaimana mengelolanya.

RINGKASAN MATERI

1. Perbedaan merupakan sunnatullah dari kehidupan manusia. Setiap keluarga pasti akan selalu menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut baik perbedaan yang kecil hingga perbedaan yang besar. Perbedaan yang kadang kala menimbulkan konflik tidak perlu dihindari tetapi justru perlu dikelola sehingga persoalan yang dihadapi selesai dengan baik. Konflik yang dihindari justru akan menjadi tumpukan masalah yang risiko mengganggu relasi rumah tangga semakin besar di kemudian hari.
2. Persoalan yang ada seringkali hanya berhenti sampai proses mencoba memahami tanpa mengerti. Padahal seringkali pasangan membutuhkan respon yang sesuai dengan perbedaan yang ada. Respon terhadap perbedaan

dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu perbedaan yang membutuhkan pemahaman, membutuhkan dialog untuk lebih mendalami dan mengerti, dan membutuhkan perubahan sikap. Ketiga proses ini mesti dilalui sebagai bentuk penyesuaian terhadap perbedaan.

3. Perbedaan lain yang muncul adalah perbedaan bahasa kasih. Harapan dan keinginan pasangan terkait respon atau bahasa kasih dari pasangannya sangatlah berbeda-beda karena latar belakangnya yang berbeda-beda. Bahasa kasih ini seringkali menjadi momok pasangan karena harapan dengan respon pada situasi sehari-hari sangat jauh. Bahasa kasih seseorang dapat berupa menyediakan waktu, menyediakan pelayanan, menyediakan hadiah, memberikan sentuhan, serta mengekspresikan perasaan. Masing-masing orang memiliki bahasa kasih sesuai dengan pengalaman hidupnya. Ketika memahami bahasa kasih pasangannya, diharapkan masing-masing pihak dapat memahami dan mengerti kebutuhan pasangannya. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan intimasi dan kedekatan pasangan.
4. Salah satu menjaga kelanggengan keluarga adalah menjadikan keluarga sebagai tempat belajar. Begitu pula dalam belajar mengelola konflik. Empat pilar belajar adalah belajar untuk mengenal, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk menjalaninya. Pilar belajar ini penting untuk menyikapi perbedaan dan perubahan. Pasangan diharapkan
5. Konflik dalam keluarga dapat terjadi karena berbagai persoalan. Misalnya, karena pasangan tidak merasa terpenuhi kebutuhannya, hubungan yang tidak setara, perbedaan budaya, peran & tanggung jawab. Prinsip penyelesaian masalah adalah mu'asyarah bi al-ma'ruf atau memperlakukan pasangan dengan sopan. Selain

itu juga penting memahami prinsip bahwa perkawinan adalah saling melengkapi dan melindungi sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Baqarah: 187 “... para istri adalah pakaian (pelindung) bagimu dan sebaliknya, suami pakaian (pelindung) bagi istri”. Ketika salah satu pihak merasa kurang kebutuhan ekonominya, maka yang lain dapat berbagi dan memberikan dukungan. Selain itu, perkawinan tidak mengurangi kewajiban suami istri sebagai manusia yang wajib beribadah dan menjadi khalifah wakil Allah di muka bumi. Komunikasi dan keterbukaan dalam pembagian peran dan tanggung jawab penting dilakukan agar potensi konflik dalam kehidupan keluarga dapat dikurangi.

6. Sedangkan dalam praktek menyelesaikan masalah, ada 3 hal yang penting dilakukan yaitu berpikir menang-menang, berusaha untuk memahami terlebih dahulu, dan mengupayakan bersinergi. Pada akhirnya negosiasi diperlukan dalam proses penyelesaian masalah dan jika diperlukan mediasi dengan perantara orang lain.
7. Beberapa bentuk perkawinan berisiko diantaranya adalah perkawinan sirri, perkawinan poligami, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ancaman narkoba, pornografi dan pornoaksi, ancaman radikalisme agama, hidup terpisah berjauhan. Dari banyaknya kasus tersebut respon kita akan beraragam. Pertama, upaya pencegahan dapat dilakukan pada beberapa situasi misalnya ancaman radikalisme, narkoba dan pornografi. Kedua, membangun pemahaman yang sama. Misalnya pada kasus nikah sirri perlu ditarik pemahaman bahwa proses tersebut kurang membawa maslahat bagi semua. Ketiga, jika kondisi kerentanan terjadi. Jika ini terjadi maka perlu dilihat masalahnya sesuai dengan kondisinya. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan adalah rehabilitasi, menerima

kenyataan, dan menyiapkan antisipasi serta langkah taktis. Misal jika terjadi KDRT pertama kali, maka perlu membangun kesepahaman, jika diperlukan mediasi dan “mendidik” pelaku agar tidak pernah mengulangi lagi. Jika terpaksa salah satu pihak harus tinggal lain kota, maka yang dilakukan adalah menerima keadaan ini dan merancang langkah strategis mengantisipasi kondisi ini dalam hal komunikasi, kehidupan anak dan aktivitas harian. Begitu juga dengan kondisi anggota keluarga menjadi pemakai narkoba maka keluarga harus menerima kenyataan ini, mengevaluasi kondisi keluarga, merencanakan rehabilitasi untuk pemakai.

8. Setiap pasangan perlu mengetahui tempat-tempat rujukan jika terjadi dengan keluarganya, misal P2TP2A tempat pendampingan perempuan dan anak di tingkat kabupaten, Lembaga Kegiatan Konsultasi Keluarga (LK3) dibawah kementrian sosial, Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan lembaga layanan lainnya.
9. Pasangan perlu menyadari adanya tantangan-tantangan kehidupan berkeluarga baik dari dalam maupun dari luar. Ajak para peserta untuk mengenali dan menyadari adanya tantangan-tantangan internal dalam berkeluarga. Tantangan yang datang dari pasangan itu sendiri misalnya kecemburuan, kesetiaan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, perilaku anak, tuntutan kebutuhan, pilihan- pilihan hidup, dan banyak lagi yang lain. Pasangan juga perlu mengenali dan menyadari adanya tantangan-tantangan eksternal yang bisa mengancam ketahanan keluarga. Seperti budaya hedonisme dan materialisme, konflik sosial, narkoba, pornografi, masifikasi teknologi informasi, kenakalan remaja, radikalisme, dll.

LAMPIRAN

Daftar Lembaga Layanan

1. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Tingkat Kabupaten/Kota dan Di Tingkat Propinsi.
2. Pusat Krisis Terpadu (PKT) di Rumah Sakit-Rumah Sakit,
3. Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) di Lingkungan Rumah Sakit Bayangkara,
4. Tim Penggerak PKK,
5. Pusat Krisis Perempuan (Women's Crisis Center), Seperti Rifka Annisa Yogyakarta, Mitra Perempuan Jakarta, Pulih Jakarta, Yayasan Buengong Jeumpa Aceh, WCC Palembang, SP Labuan Batu, WCC Nurani Perempuan, WCC Prajna Paramita Jambi, WCC Cahaya Perempuan Bengkulu, WCC Mawar Balqis Cirebon, LRC Kijang Semarang, Rumah Perempuan Kupang, LKBH UWK Kalimantan Selatan, SP Anging Mamiri Makassar, Yayasan Arikal Mahina Maluku, LP3AP Jayapura, dll.

SESI 4. REFLEKSI DAN EVALUASI

GAMBARAN UMUM

SESI ini merupakan sesi terakhir dari proses bimbingan perkawinan. Dalam sesi ini, peserta diajak melakukan refleksi tentang dampak dari proses bimbingan perkawinan pada persiapan mental mereka menuju perkawinan. Selain itu, peserta juga diajak melakukan evaluasi terhadap proses bimbingan, baik secara substansi maupun teknis agar bisa dijadikan dasar peningkatan layanan bimbingan perkawinan selanjutnya.

TUJUAN

- Peserta mampu menilai tingkat kesiapan mental dirinya, maupun kesiapan bersama calon suami atau istri sebagai pasangan untuk menikah dan membangun keluarga sakinah,
- Peserta mampu merumuskan hal-hal baru dan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses bimbingan, baik secara substansi maupun teknis.

POKOK BAHASAN

- Refleksi diri dan Pasangan,
- Evaluasi Proses bimbingan

METODE

- Menggambar,
- Curah pendapat,
- Mengisi kuesioner,
- Mengisi angket,

WAKTU

90 Menit

MEDIA

- Pulpen atau alat tulis lainnya,
- Buku atau kertas lainnya
- Instrumen Post-test,
- Intrumen Evaluasi

WAKTU

- 90 Menit

MEDIA

- Kertas HVS
- Spidol kecil warna merah, hitam, dan biru.
- Lembar post test

LANGKAH-LANGKAH

Pembuka (20 Menit)

1. Bukalah dengan salam,
2. jelaskan secara umum kegiatan pada materi terakhir ini dan

tujuannya,

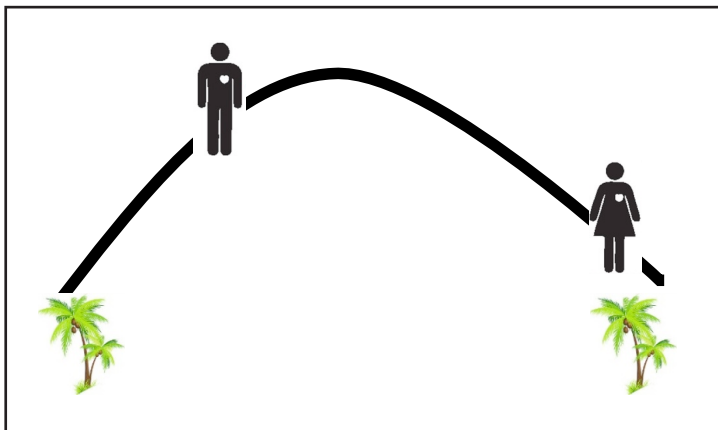
3. Bagikanlah instrumen Post Test kepada setiap peserta, kemudian mintalah mereka untuk mengisi, lalu kumpulkan semua hasilnya,

Langkah 1: Refleksi Diri dan Pasangan (40 menit)

4. Berilah setiap peserta satu lembar kertas HVS dan pastikan mereka mempunyai alat tulis,
5. Mintalah setiap peserta untuk menggambar gunung yang bernama Gunung Sakinah, dan menggambar seorang pendaki dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Peserta laki-laki menggambar pendaki di sisi kanan gunung, dan peserta perempuan di sisi kiri gunung,
 - b. Posisi pendaki menunjukkan kesiapan mental kalian untuk memasuki gerbang perkawinan dan keluarga sakinah, yakni semakin dekat dengan lereng gunung artinya semakin kurang siap. Sebaliknya semakin dekat dengan puncak gunung artinya semakin siap,
 - c. Kesiapan tersebut diukur dari: sejauhmana peserta merasa memiliki visi dan misi yang sejalan dengan pasangannya dalam memasuki mahligai rumah tangga, sejauhmana peserta merasa mengenal pasangannya dan memahami potensi yang ada pada diri pasangannya, dan sejauhmana peserta merasa mengetahui strategi dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang sejalan dengan pasangannya sebagai antisipasi dalam menghadapi riak dan konflik dalam rumah tangganya bersama calon pasangannya.
6. Berikan waktu kepada peserta selama 10 menit, untuk menggambar,
7. Setelah selesai, mintalah dua pasang calon pengantin untuk mempresentasikan gambarnya dan menjelaskan mengapa

mengambil posisi tersebut, secara bergantian calon istri kemudian calon suaminya, lalu berganti pasangan calon pengantin lainnya,

8. Tanyalah peserta apakah ada yang menggambar dirinya lebih dekat ke lereng gunung? Tanyakan mengapa?
9. Ingatkan bahwa perkawinan dan berkeluarga adalah proses panjang memerlukan kerjasama kedua belah pihak sejak masa pra-perkawinan. Ingatkan pula bahwa relasi suami-istri bisa naik turun karena beberapa hal sehingga sekali kerjasama untuk merespon secara positif setiap perkembangan keluarga menjadi sangat penting sekali,
10. Tegaskan pula untuk tidak berkecil hati jika ternyata ada banyak hal yang perlu dibenahi dan yang terpenting adalah kemauan untuk sama-sama menjadikan perkawinan dan keluarga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi,



Langkah-2: Evaluasi Proses (20 Menit)

1. Bagikanlah lembar evaluasi tertulis terkait proses bimbingan perkawinan, dan mintalah mereka untuk menjawab apa adanya,
2. Jelaskan bahwa lembar evaluasi ini penting bagi penyelenggara bimbingan perkawinan agar bisa meningkatkan kualitasnya.
3. Berilah mereka waktu lima menit untuk mengisi kemudian mengumpulkannya,
4. Setelah selesai semua, mintalah siapa saja di antara peserta yang mau menyampaikan secara evaluasi secara lisan dengan panduan sebagai berikut:
 - a. Sebelum datang ke Bimbingan ini, apa yang kalian bayangkan proses bimbingan akan berlangsung seperti apa? (apa materinya dan bagaimana metodenya)
 - b. Setelah menyelesaikan proses bimbingan, ternyata seperti apa? (Apakah merasa mendapatkan bekal yang diperlukan sebagai calon pengantin? Mengapa? Apakah metode bimbingannya sesuai? Mengapa?)

Penutup (10 Menit)

1. Ucapkanlah terimakasih pada peserta atas partisipasi mereka selama bimbingan, dan doakan akan mereka sabar untuk terus menerus bekerjasama dalam menyiapkan perkawinan, menjalani kehidupan perkawinan dan keluarga sehingga ketenangan jiwa dan keteguhan hati (sakinah) seluruh anggota keluarga bisa terus terpelihara, apa pun ujiannya,
2. Sarankan untuk menyimpan dengan baik dokumen-dokumen yang ditulis selama proses bimbingan, simpan dengan rapi, buka sekali-kali bersama pasangan,
3. Tutuplah proses panjang dengan do'a bersama dan setelah itu

ajaklah peserta untuk bertepuk tangan, dan ucapkan salam penutup.

KECAKAPAN YANG DILATIH

Kecakapan Hidup (*Life-Skill*) yang dilatihkan dalam sesi ini adalah:

1. Kemampuan melakukan evaluasi diri
 - a. Penilaian diri dalam memahami tujuan perkawinan
 - b. Penilaian diri dalam memahami pasangan
 - c. Penilaian diri dalam memahami strategi menghadapi masalah dan konflik serta *problem solving* yang dapat dilakukan
2. Kemampuan menilai sebuah proses.

CATATAN UNTUK FASILITATOR

1. Instrumen Post-Test dan Evaluasi agar disiapkan di pagi hari,
2. Setelah proses bimbingan selesai, bacalah lembar evaluasi peserta dan jadikan sebagai dasar perbaikan pada bimbingan berikutnya.

LAMPIRAN

Lampiran-1: Instrumen Post-Test

POST TEST

BIMBINGAN PERKAWINAN UNTUK CALON PENGANTIN

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Alamat :
Tanggal :

Petunjuk: Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat. Bila Anda merasa tidak mengetahui jawabannya, boleh menjawab tidak tahu.

1. Apa harapan Anda dari perkawinan dan keluarga, setidaknya untuk 5 tahun ke depan?
.....
.....
2. Apa tujuan perkawinan menurut agama Islam?
.....
.....
3. Apa yang dimaksud dengan sakinah?
.....
.....

4. Apa sajakah prinsip-prinsip penting yang menjadi pilar perkawinan kokoh dalam Islam?

.....

.....

5. Apa sajakah yang harus dipersiapkan untuk sebuah perkawinan yang kokoh?

.....

.....

6. Apa sajakah aspek penting yang perlu selalu dijaga dalam sebuah perkawinan?

.....

.....

7. Apa sajakah ciri komunikasi yang sehat di antara pasangan suami-istri?

.....

.....

8. Bagaimanakah sebaiknya mengatasi konflik dengan pasangan?

.....

.....

9. Apa sajakah kebutuhan penting dalam sebuah perkawinan menurut Anda?

.....

.....

10. Siapakah yang wajib memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam perkawinan?

.....

.....

11. Apakah Anda sudah memiliki rencana jumlah anak yang diharapkan?

.....

.....

12. Menurut Anda, prinsip apakah yang penting dalam pengasuhan anak?

.....

.....

13. Apa sajakah yang Anda ketahui tentang kesehatan reproduksi?

.....

.....

14. Di masa sekarang ini, banyak sekali tantangan kehidupan perkawinan dan keluarga. Menurut Anda, apa sajakah tantangan yang paling berat? Bagaimanakah cara terbaik untuk menghadapi tantangan tersebut?

.....

.....

15. Menurut Anda, apakah materi yang Anda dapatkan dari Bimbingan Perkawinan ini memberikan bekal yang lebih baik untuk memasuki kehidupan perkawinan dan keluarga? Mengapa?

.....

.....

Lampiran-2: Instrumen Evaluasi Proses

EVALUASI PELAKSANAAN BIMBINGAN PERKAWINAN UNTUK CALON PENGANTIN

Nama :

(Boleh dikosongkan)

Hari/ Tgl :

Tempat :

Fasilitator :

Petunjuk:

Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.
Jawaban Anda akan dipertimbangkan untuk perbaikan pelaksanaan
Bimbingan Perkawinan berikutnya.

Pertanyaan:

1. Manakah di antara materi-materi Bimbingan Perkawinan yang sesuai dan kurang sesuai dengan kebutuhan calon pengantin? Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai.

No	Materi Suscatin	Sesuai	Kurang
1	Mempersiapkan Perkawinan Kokoh menuju Keluarga Sakinah		
2	Dinamika Perkawinan dan Keluarga		
3	Memenuhi Kebutuhan Keluarga		

4	Menjaga Kesehatan Reproduksi Keluarga		
5	Mempersiapkan Generasi Berkualitas		
6	Mengelola Konflik dan Membangun Ketahanan Keluarga		

2. Materi apa yang paling menarik? Mengapa?

.....
.....

3. Materi apa yang paling membosankan? Mengapa?

.....
.....

4. Metode bimbingan manakah yang paling menyenangkan? Mengapa?

.....
.....

5. Metode bimbingan manakah yang paling membosankan?

.....
.....

6. Apa saja perlengkapan Bimbingan yang jika ada akan sangat membantu?

.....
.....

7. Apakah fasilitator cukup berhasil mengawal proses Bimbingan sehingga tujuannya tercapai dengan baik? Mengapa?

-
-
8. Apakah fasilitator cukup berhasil membuat suasana Bimbingan menyenangkan? Mengapa?
-
-

9. Menurut Anda apakah narasumber berikut ini cukup atau kurang menguasai materi?

No	Narasumber	Menguasai	Kurang
1	Mempersiapkan Perkawinan Kokoh menuju Keluarga Sakinah		
2	Dinamika Perkawinan dan Keluarga		
3	Memenuhi Kebutuhan Keluarga		
4	Menjaga Kesehatan Reproduksi Keluarga		
5	Mempersiapkan Generasi Berkualitas		
6	Mengelola Konflik dan Membangun Ketahanan Keluarga		

10. Apakah peserta cukup berpartisipasi aktif dalam proses Bimbingan? Mengapa?
-
-

11. Apakah tempat Bimbingan cukup nyaman? Mengapa?
-

.....

12. Menurut anda apakah konsumsi cukup memadai? Mengapa?

.....

.....

Terimakasih atas partisipasi Anda!

PENUTUP

Modul Bimbingan Perkawinan telah disusun dengan harapan semoga dapat dijadikan acuan oleh fasilitator dan memudahkan proses pelaksanaan Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin di Indonesia. Semoga juga Modul Bimbingan Perkawinan ini mampu mengantarkan tujuan bimbingan dan memberikan manfaat yang kongkrit pada calon pasangan suami istri dalam menyiapkan perkawinan yang kokoh dan mewujudkan keluarga sakinah. Amin Ya Robbal 'Alamin.



**THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**



@a

n2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA